WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sritanjung
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
TERSIKSA SEPERTI
DI
NERAKA

TERSIKSA SEPERTI DI NERAKA

Serial 06 Dewi Sritanjung
Karya: Widi Widayat

Cover & Illustrasi: Arie
Penerbit: MELATI Jakarta
Cetakan pertama: 1987

Pengantar

Dewi Sritanjung melakukan perjalanan dalam usaha mencari ayah kandung. Di perjalanan bertemu dengan dua pemuda bernama Kaligis dan Sangkan, lalu terbujuk untuk pergi bersama. Di dalam hutan, gadis ini ditangkap oleh dua pemuda itu. Untung ia berkepandaian tinggi hingga usaha itu gagal, dan malah dapat mengusir Sangkan dan Kaligis lari terbirit-birit.

Tetapi perhatian Dewi Sritanjung segera tertarik oleh datangnya gadis cantik yang menghadang Kaligis dan Sangkan. Gadis ini adalah Sarindah, cucu tua Si Tangan Iblis. Dewi Sritanjung sembunyi di belakang batu besar dan siap menolong Sarindah apabila gadis itu sampai kalah. Ia rela apabila gadis itu celaka di tangan Kaligis maupun Sangkan.

Celakanya, kepandaian Sarindah hampir seimbang dengan dua pemuda itu. Maka akibatnya, gadis ini tidak lekas dapat menundukkan Sangkan maupun Kaligis.

Untung sekali Si Tangan Iblis dan Sarwiyah segera muncul dan menolong. Hingga kesulitan Sarindah teratasi.

Namun segera terjadi salah paham antara si Tangan Iblis dengan Dewi Sritanjung, setelah mendengar

keterangan mempunyai hubungan erat dengan Gajah Mada. Maka si Tangan Iblis ingin menangkap, tetapi Dewi Sritanjung melawan. Terjadi perkelahian dan hampir saja gadis ini celaka kalau Gajah Mada tidak segera muncul dan menolong.

Dalam perkelahian secara ksatrya, satu lawan satu ini, pada akhirnya si Tangan Iblis kalah dan mati. Sesudah itu Dewi Sritanjung lalu mengikuti Gajah Mada menuju Ibukota Majapahit guna dipertemukan dengan ayah kandungnya.

Pada kesempatan ini Surya Lelana yang sudah sejak lama tertarik oleh kejelitaan Dewi Sritanjung tidak dapat menguasai perasaan dan menyatakan cintanya, dan tidak ditolak oleh Dewi Sritanjung.

Nah, untuk seterusnya ikutilah cerita “Tersiksa Seperti di Neraka” ini.

1

Dewi Sritanjung dipersilakan masuk lebih dahulu ketika pintu kereta dibuka Surya Lelana. Tanpa ragu sedikitpun gadis ini masuk, lalu duduk pada bak bagian belakang.

Namun ketika Surya Lelana sudah masuk, pemuda ini cepat memberitahu, “Diajeng, kita harus duduk di sini. Kita berjajar, sebab bak belakang untuk tempat duduk Rama.”

“Idih! Kau ini bagaimana?” sahut Dewi Sritanjung sambil tersenyum dan mata yang indah itu mengerling. “Bukankah alasanmu ini, karena engkau bermaksud agar engkau dapat duduk berdampingan dengan aku?”

Sekalipun berkata demikian, sebenarnya gadis ini merasa senang sekali apabila dapat duduk berdampingan dengan Surya Lelana. Entah apa sebabnya, rasanya bahagia sekali.

Surya Lelana menyambut gadis ini dengan ketawa lirih. Lalu, “Diajeng, aku memang berkata sejujurnya. Memang pada bagian belakang itu merupakan tempat duduk kebesaran bagi Rama dalam kedudukannya sebagai Mahapatih Majapahit. Sedang engkau dan aku harus duduk di sini, dan....”

Dewi Sritanjung yang sudah duduk di samping Surya Lelana menatap wajah pemuda ini sambil bertanya, “Dan

apa...?”

Surya Lelana tidak cepat menjawab. Bibirnya tersenyum dan matanya menatap wajah ayu itu.

Yang dipandang menjadi berdebar dan malu, tapi dalam dadanya terasa amat bahagia.

“Apakah engkau tidak marah dengan kejadian waktu itu? Ketika aku mau pergi dan minta diri dari kau sambil..... mencium...?”

Pipi gadis ini berubah merah mendengar pertanyaan itu. Untuk sejenak gadis ini menundukkan muka. Setelah diangkat lagi, kepalanya menggeleng.

“Tidak, Surya. Tidak ada rasa marah dalam hatiku,” jawabnya polos.

“Apakah sebabnya engkau tidak marah?”

Gadis ini tergagap mendengar pertanyaan ini. Sesungguhnya ia ingin sekali mengatakan, dirinya tak tahu mengapa sebabnya tidak marah atas perlakuan Surya Lelana itu, dan sungguh aneh pula dirinya malah selalu terkenang pengalaman itu.

Dewi Sritanjung menggelengkan kepalanya, jawabnya lirih, “Aku tidak tahu....”

Jantung Surya Lelana berdebar mendengar jawaban gadis yang singkat ini. Kalau demikian halnya, apakah jawaban ini merupakan tanda, gadis

inipun mengimbangi perasaan hatinya? Ia sudah terlanjur tercuri hatinya oleh gadis ini. Gadis sederhana, tetapi memiliki kecantikan luar biasa, kecantikan yang alami.

Dengan agak ragu Surya Lelana bergerak. Pemuda ini ingin menjajagi bagaimanakah sikap Dewi Sritanjung. Maka jari tangannya lalu meraba jari tangan Dewi Sritanjung yang kecil, runcing dan halus itu. Jari tangan itu untuk beberapa saat lamanya ia usap-usap dan ia permainkan. Setelah melihat gadis ini diam saja, gera-kannya mulai berani dan merembet naik ke lengan. Lalu sambil mengusap-usap lengan itu, Surya Lelana berkata halus, “Diajeng, apakah engkau takkan marah apabila mendengar perkataanku?”

“Engkau mau berkata apa?” sahut Dewi Sritanjung sambil menundukkan kepala, karena usapan tangan Surya Lelana itu kuasa membuat jantungnya berdebar tegang. “Dan mengapa pula aku harus marah?”

“Diajeng, tahukah engkau bahwa sejak pertemuanku denganmu yang pertama kali, aku sudah jatuh cinta kepadamu?”

Dewi Sritanjung berjingkrak men-dengar istilah asing yang diucapkan oleh pemuda tampan di sampingnya ini. Tetapi justru kata-kata asing ini, sebenarnya sudah lama tersimpan dalam

dadanya dan selalu berharap agar Surya Lelana mengucapkan kata-kata itu.

Akan tetapi sekarang, anehnya, setelah mendengar ucapan dari mulut Surya Lelana yang mencintai dirinya, mulut Dewi Sritanjung malah seperti terkunci dan tidak bisa menjawab, sekali pun dalam dadanya bergolak perasaan yang mendesak agar segera memberi jawaban. Gadis ini hanya bisa menundukkan muka, dadanya turun naik.

"Diajeng Tanjung," bisik Surya Lelana halus, sedang jari tangannya dengan lancang sudah mengangkat dagu Dewi Sritanjung yang halus dan kuning itu, "Bagaimana? Engkau terimakah perasaan cintaku ini?"

Dewi Sritanjung belum juga menjawab, sekalipun hatinya amat ingin. Namun sekalipun gadis ini belum menjawab, Surya Lelana sudah cukup maklum bahwa gadis ini mengimbangi perasaannya. Terbukti Dewi Sritanjung tidak berusaha melepaskan jari tangan Surya Lelana yang memegang dagu.

Tahu-tahu Surya Lelana sudah memeluk, lalu mencium mulut Dewi Sritanjung. Untuk sejenak gadis ini gelagapan, namun kemudian sudah mendorong pundak Surya Lelana perlahan.

"Surya, ya... agaknya aku pun mempunyai perasaan yang sama...," jawabnya.

“Mengapa masih menggunakan istilah agaknya, Diajeng? Apakah engkau masih meragukan cinta kasihku?”

“Surya, hal ini bisa kita bica-rakan setelah aku bertemu dengan orang tuaku. Kemudian orang tuamu bisa bicara dengan orang tuaku. Hemm, sudahlah.... Guru datang....”

Dewi Sritanjung mengubah letak duduknya, menggeser pantat ke seberang kanan menyentuh dinding kereta. Surya Lelana tahu diri bergeser pada bagian lain.

Pintu kereta terbuka. Gajah Mada masuk sambil tersenyum. Katanya halus, “Aku senang sekali kalian rukun. Marilah kita sekarang pulang. Aku sudah menyuruh orang untuk memanggil orang tuamu, Tanjung.”

Gajah Mada duduk pada bak belakang. Pintu kereta ditutupkan kembali oleh sais kereta dari luar.

Dewi Sritanjung hanya bisa me-ngangguk. Gadis ini jantungnya berdebar penuh perasaan gembira, tak lama lagi akan dapat berhadapan dengan orang tuanya, yang sudah belasan tahun lamanya belum pernah ia lihat wajahnya dan belum pernah ia kenal.

Akan tetapi sesungguhnya disam-ping jantungnya berdebaran oleh pengaruh bakal bertemu dengan orang tuanya, gadis ini juga berdebar oleh perlakuan Surya Lelana tadi yang

lancang memberi ciuman. Ia khawatir apabila apa yang dilakukan itu diketahui Gajah Mada. Sebab, ternyata begitu masuk tokoh itu mengatakan gembira mereka berdua begitu rukun.

Tak lama kemudian roda kereta sudah bergerak oleh tarikan kuda yang dicambuk sais. Selama hidupnya baru kali ini Dewi Sritanjung merasakan naik kereta. Tubuhnya terguncang-guncang oleh lari kuda yang cepat.

Bagi Dewi Sritanjung, naik kereta seperti ini nyaman juga, sekalipun lambat, apabila dibandingkan dirinya naik di punggung harimau.

Dewi Sritanjung menggunakan jari tangannya untuk membuka tirai yang menutup lubang kereta. Ia memandang keluar, kemudian terpikat oleh pemandangan baru yang belum pernah ia saksikan. Sepanjang jalan yang dilalui banyak berdiri rumah besar dan megah. Orang yang lalu lalang semakin banyak. Di samping juga banyak orang menjajakan dagangan sambil berteriak.

Tiba-tiba perhatiannya terganggu oleh pertanyaan Gajah Mada.

“Tanjung, mengapa sebabnya gurumu tidak menyertai engkau kemari?”

“Apakah Paman belum membaca surat dari Kakek?” Sritanjung berbalik bertanya.

Gajah Mada tersenyum. Lalu, “Memang sudah, Anakku. Tetapi Kakang

Tunjung Biru tidak menyinggung keadaan pribadi gurumu. Beliau hanya memberitahu, engkau adalah murid tunggal. Engkau merupakan pewaris Kiageng Tunjung Biru. Karena itu engkau mempunyai hak menggunakan pedang pusaka Tunggul Wulung."

"Kakek tidak bicara tentang siapakah orang tuaku?"

"Bicara, Anakku, dan kau tak perlu khawatir. Tak lama lagi engkau akan dapat bertemu dengan orang tuamu. Anakku, engkau sungguh beruntung sebagai pewaris kakak seperguruanku. Bukan saja engkau merupakan pewaris ilmu satu-satunya, engkau juga memperoleh hak mewarisi senjata pusakanya."

Dewi Sritanjung tersenyum bangga. Lalu, "Paman, kalau tidak salah Guru pernah mengatakan pedang pusaka Tunggul Wulung itu mempunyai saudara kembar, bernama Tunggul Naga. Dan menurut Kakek, Pamanlah yang memiliki pedang Tunggul Naga itu. Benarkah?"

"Itu benar, Anakku. Akan tetapi karena aku kurang membutuhkan pedang pusaka itu, maka aku pinjamkan kepada Gusti Adityawarman."

Mendengar pedang pusaka dipinjamkan kepada orang lain, sesungguhnya Dewi Sritanjung kurang senang. Tetapi ia tidak membuka mulut dan mencela.

"Tanjung, engkau belum menjawab pertanyaanku. Mengapa engkau tidak

datang bersama gurumu?”

Surya Lelana yang sejak tadi berdiam diri menyambut, “Ya! Mengapa Uwa Guru tidak datang bersama kau? Alangkah senang hatiku apabila Uwa Guru bersedia datang ke Majapahit. Apalagi kalau membawa serta harimau yang jinak itu.”

Dewi Sritanjung menghela napas pendek. Lalu, “Ya, keputusan Kakek itu sebenarnya menyebabkan hati murid kurang sreg (puas). Akan tetapi Kakek tidak mau meninggalkan pondoknya. Ketika murid mengatakan tidak ingin pergi dan ingin menunggui dan melayani kebutuhannya, Kakek malah marah. Murid kurang tahu alasan Kakek sebenarnya, mengapa tidak bersedia meninggalkan tempat yang sepi itu.”

Gajah Mada menghela napas. Sesungguhnya ia amat mengharapkan kakak seperguruannya itu datang ke Majapahit. Sebab, walaupun sudah tua, bantuan pikiran kakak seperguruannya itu amat ia butuhkan, sehubungan dengan jabatan yang ia pangku.

Sudah menjadi cita-citanya untuk membangun Majapahit ke puncak kejayaan. Dan cita-citanya itu baru akan terwujud dan terlaksana apabila Majapahit menggunakan kekuatan angkatan perang untuk menyerbu ke wilayah dan menaklukkan penguasanya.

Walaupun jumlah prajurit tidak

terhitung banyaknya, jumlah tersebut tak akan ada artinya apabila kekurangan pemimpin yang sakti mandraguna. Namun apa harus dikata, agaknya Kiageng Tunjung Biru memang sudah tidak mau lagi mencampuri urusan duniawi dan apalagi urusan pemerintahan.

"Sungguh sayang," desisnya. "Tetapi ahh, sudahlah. Agaknya memang harus demikianlah garis yang telah ditentukan Yang Maha Tinggi. Manusia bisa berusaha, tetapi ketentuan di tangan Dia."

Untuk sejenak dalam kereta itu tidak ada suara. Tetapi kemudian Dewi Sritanjung bertanya, "Paman, bolehkah murid bertanya?"

Gajah Mada memandang gadis itu sambil tersenyum. Jawabnya, "Mengapa tidak? Bertanyalah apa saja yang engkau butuhkan. Jika aku dapat menjawab, semua pertanyaanmu akan kujawab."

"Guru banyak memberi nasihat padaku, agar murid menggunakan ilmu kesaktian untuk membela rakyat dan memberantas kejahatan. Menurut penilaian murid, kakek yang bernama si Tangan Iblis itu jahat. Bukan saja berusaha menangkap murid, setelah diketahui mempunyai hubungan dengan Paman, tetapi di samping itu juga berusaha merebut pedang pusaka Tunggul

Wulung. Akan tetapi mengapa pada saat orang itu sudah tidak berdaya dan minta dibunuh, Paman tidak sedia membunuhnya? Paman, apakah sikap ini sudah benar?”

Gajah Mada mengangguk-anggukkan kepala mendengar pertanyaan ini. Setelah batuk-batuk kecil, jawabnya, “Ya, pertanyaanmu ini penting sekali artinya. Dharma seorang gagah, seorang ksatrya, harus mendekatkan diri dengan perbuatan yang menguntungkan rakyat banyak. Sebaliknya, jauhkanlah dirimu dari nafsu dan kepentingan pribadi. Pendeknya, dalam melaksanakan tugas dan dharma baktimu, harus sepi dari pamrih untuk diri sendiri. Semua ditujukan untuk kesejahteraan manusia.”

Ia berhenti sejenak, dan sejenak kemudian meneruskan, “Tetapi engkau harus selalu ingat, pembunuhan bukanlah jalan terbaik untuk mencapai tujuan masyarakat yang sejahtera. Sebab kekerasan dan tangan besi takkan memberi kesadaran kepada mereka yang sedang gelap jiwanya. Maka berikanlah kasih dan petunjuk, dan beri pula kesempatan untuk memperbaiki diri, untuk kembali ke jalan benar.”

Gajah Mada berhenti lagi sambil mencari kesan. Ketika melihat Dewi Sritanjung maupun Surya Lelana berdiam diri, ia meneruskan, “Betapa untung

yang akan kau peroleh apabila orang yang semula tersesat itu kemudian menjadi sadar. Mereka akan menjadi pembantu yang setia. Mereka akan menjadi tenaga sukarela dalam usaha kita mencapai masyarakat sejahtera dan kerta raharja. Sebaliknya Anakku, apabila main bunuh dengan alasan memberantas kejahatan, akan mendekatkan diri dengan bahaya. Dengan alasan apapun juga, pembunuhan terhadap sesama manusia adalah tidak baik. Lupakah engkau bahwa orang yang terbunuh itu mempunyai anak, cucu, saudara dan sanak keluarga? Betapa sakit hati keluarga yang terbunuh itu, yang kemudian hari akan menimbulkan rasa benci dan dendam. Seterusnya akan terjadi balas-membalas yang tidak ada akhirnya, yang semua itu hanyalah akan merugikan manusia sendiri."

Dewi Sritanjung maupun Surya Lelana masih berdiam diri, dan Gajah Mada memandang mereka mencari kesan. Karena dua orang muda itu tidak membuka mulut, ia meneruskan, "Dalam pada itu sudah merupakan kesopanan dan jiwa ksatrya, yang pantang melakukan perbuatan apa pun terhadap lawan yang sudah tidak bisa melawan, tidak berdaya atau sudah terluka. Itulah sebabnya aku tadi mengatakan, tidak pada tempatnya mengganggu Taruno."

"Tetapi Paman...," ujar Dewi

Sritanjung, “orang seperti si Tangan Iblis itu jelas tidak bisa diharapkan kembali ke jalan benar. Buktinya walaupun Paman bersikap bijaksana, orang itu malah membuka mulut semau sendiri dan mengancam kepada Paman.”

Gajah Mada ketawa lirih. Lalu, “Bisa dimengerti apabila dia membuka mulut seperti itu. Sebab hati dan perasaannya masih dilanda oleh penasaran. Seseorang akan bisa sadar tidaklah mungkin terjadi secara tiba-tiba, dan tentu memerlukan waktu. Anakku, orang yang sudah mendapat kesempatan untuk merenungkan, untuk mendalami dan menghayati, baru dengan demikian hati dan perasaan ini bisa terbuka. Dan kemudian membawa kepada kesadaran.”

“Akan tetapi, sudah tentukah orang mau merenungkan, mendalami, menghayati atau mawas diri?”

Gajah Mada terkekeh senang mendengar bantahan Dewi Sritanjung ini. Ia mengangguk-angguk, lalu, “Ya, memang antara manusia satu dan yang lain akan terjadi perbedaan. Dan memang belum tentu semua orang mau merenungkan, menghayati dan mawas diri. Akan tetapi Anakku, orang yang bijaksana takkan mengambil keputusan sebelum mencoba. Segala sesuatu dipikir lebih dahulu sedalam-dalamnya, ditimbang-timbang, dan takkan menyesal

maupun putus asa apabila harapannya sampai gagal. Sebab engkau harus tahu, kita ini amat kecil apabila dibandingkan dengan Dia."

Ketika itu roda kereta sudah berhenti berputar. Sais meloncat dari tempat duduknya, lalu membuka pintu kereta.

Gajah Mada tersenyum sambil berkata, "Tanjung, kita sudah sampai. Dan kau Surya, engkau harus dapat menjadi tuan rumah yang baik. Ajaklah adikmu lebih dulu menghadap ibumu, dan perkenalkanlah pula dengan Trisna Dewi."

Surya Lelana mengangguk mengi-akan, lalu membimbing Dewi Sritanjung, diajak keluar dari kereta.

Dewi Sritanjung terbelalak kagum begitu turun dari kereta, dan melihat bangunan rumah yang luas, kokoh dan bagus. Pekarangan rumah dikurung oleh tembok batu yang amat tinggi, dan beberapa orang prajurit yang bertugas jaga tak pernah lepas dengan tombak telanjang. Mereka nampak gagah dan menyeramkan.

Akan tetapi gadis ini tidak mendapat kesempatan melihat semua itu lama-lama, karena lengannya sudah ditarik dan diajak melangkah oleh Surya Lelana.

"Diajeng Tanjung," katanya, "jika engkau menginginkan melihat keadaan

kota Majapahit, jangan khawatir. Aku akan selalu bersedia menjadi teman dan pengawalmu. Tetapi saat sekarang ini, kita harus patuh kepada perintah Guru. Aku harus mengantar engkau menghadap Ibu, isteri Rama Gajah Mada untuk memperkenalkan diri, dan juga kepada Diajeng Trisna Dewi, puteri Rama.”

“Tetapi....”

“Mengapa?”

“Aku malu. Bagaimanakah perasaan Puteri Trisna Dewi itu kalau melihat kelancanganku menggunakan pakaiannya?”

“Engkau sudah memperoleh izin dari Rama. Aku yang akan menerangkan bahwa engkau hanyalah menuruti perintah Rama saja,” Surya Lelana menghibur. “Ahh, engkau belum kenal dan tahu wajah Diajeng Trisna Dewi, maka engkau menjadi khawatir. Dia seorang puteri bangsawan yang amat baik, sabar, dan ramah. Sudahlah, engkau jangan takut. Aku yang akan menerangkan semuanya.”

Dewi Sritanjung ragu. Kemudian katanya, “Tetapi... aku biasa hidup di hutan, kurang mengenal segala macam adat kesopanan, tatakrama maupun aturan dalam lingkungan keluarga pembesar tinggi. Lalu bagaimanakah aku harus bersikap, baik kepada Ibu Gajah Mada maupun kepada Puteri Trisna Dewi?”

Surya Lelana bisa mengerti

keraguan gadis ini. Maka sambil melangkah menuju rumah belakang, pemuda ini terpaksa memberi sedikit pengertian dalam hubungan lingkungan, sikap dan tutur kata, yang diperlukan gadis ini nanti.

Petunjuk itu amat diperhatikan oleh Dewi Sritanjung, maka perjalanan mereka menjadi agak terlambat, dan bagi mereka yang tidak tahu, agaknya dua orang muda ini sedang membicarakan perasaan hati masing-masing, yang sedang dilanda oleh gelora asmara muda.

Akan tetapi sekalipun sambil melangkah Surya Lelana sudah memberi sekadar petunjuk, tidak urung hati Dewi Sritanjung kurang tenteram dan selalu berdebaran.

Kaki Dewi Sritanjung terasa kaku ketika dirinya harus menirukan Surya Lelana, menggunakan jari kaki dan lutut untuk berjalan dengan jongkok (*laku dhodhok* - Jawa), sesuai dengan tata kesopanan di dalam rumah bangsawan tinggi.

Akan tetapi hati gadis ini kemudian agak terhibur, ketika dari tempat duduknya isteri Gajah Mada memberi senyum manis sedang tangannya diangkat memberi isyarat agar lekas datang menghadap.

Puteri Trisna Dewi yang ketika itu duduk di samping ibunya, cepat-

cepat bangkit, lalu lari-lari kecil mendapatkan Dewi Sritanjung. Dan gadis ini dengan wajah cerah dan senyum manis sudah berkata halus, “Diajeng, berdirilah. Mengapa kau harus merendahkan diri seperti itu?”

Trisna Dewi menarik bangun Dewi Sritanjung dan gadis ini pun tidak membantah, lalu berdiri. Memang jari kaki dan lututnya terasa sakit dipaksa untuk berjalan seperti itu. Kemudian kepada Surya Lelana, puteri ini berkata, “Surya, tugasmu sudah selesai.”

Surya Lelana mengangguk dan tersenyum. Kemudian pemuda ini kembali keluar, tetapi dalam hatinya agak masygul. Sebab apabila boleh, ia tidak ingin berpisah sekejap pun dengan gadis yang ia cintai itu. Dan setiba di luar, pemuda ini mengamati ke dalam, ke arah Dewi Sritanjung.

Dewi Sritanjung seperti mimpi ketika tiba-tiba isteri Gajah Mada meraih, lalu memeluk dan menciumi sepasang mata berkaca-kaca penuh rasa haru. Gadis ini tidak tahu akan sebabnya, memandang wajah wanita tua itu dengan rasa heran, dan ketika memalingkan muka memandang Trisna Dewi, ternyata puteri Gajah Mada itupun sepasang matanya berkaca-kaca. Sekalipun demikian bibir Trisna Dewi menyungging senyum manis.

Di luar tahu gadis ini, Gajah Mada sudah memberitahu kepada isteri dan anaknya, tentang gadis malang bernama Dewi Sritanjung.

Dewi Sritanjung disuruh duduk di atas kursi, diapit oleh ibu dan anak itu. Sesaat kemudian terdengar isteri Gajah Mada berkata, “Anakku, engkau jangan merasa rendah diri. Tahukah engkau, siapakah sesungguhnya orang tuamu?”

Dewi Sritanjung menggeleng. Hatinya berdebar kemudian bertanya, “Siapakah sebenarnya orang tua hamba...?”

“Ahhh...,” potong isteri Gajah Mada. “Jangan engkau gunakan kata hamba itu, Anakku. Engkau bukan seorang hamba.”

“Diajeng Tanjung, Ibu benar,” sambung Trisna Dewi. “Engkau pun seorang puteri bangsawan seperti aku.”

“Puteri?” Dewi Sritanjung terbelalak. “Mengapa seorang puteri, dan siapa pula ayah bundaku?”

“Engkau adalah puteri Laksamana Nala, seorang Panglima Angkatan Laut Majapahit. Ayahmu seorang panglima yang amat terkenal, dan berkedudukan tinggi.”

“Laksamana Nala?” Dewi Sritanjung ragu.

Dewi Sritanjung menundukkan kepala dan merenung. Dalam hatinya

timbul rasa heran dan bertanya-tanya. Kalau benar dirinya seorang puteri bangsawan, mengapa sampai tujuhbelas tahun umurnya, ia belum pernah mendapat kesempatan mengenal wajah orang tua dan belum merasakan kasih sayangnya pula? Mengapa bisa demikian?

“Saya menjadi bingung,” ujar gadis ini ragu. “Bagaimanakah sesungguhnya saya ini? Mengapakah sebabnya saya hidup di tengah hutan bersama Kakek Tunjung Biru seorang diri? Lalu apa sajakah rahasia dari kehidupanku ini?”

“Anakku, engkau jangan kecil hati,” hibur ibu itu. “Semua akan segera engkau ketahui, sesudah ayahmu datang.”

“Tetapi mengapakah sebabnya aku harus di sini? Dan mengapa sebabnya tidak langsung dibawa ke rumah orang tuaku?”

“Hal itu sesuai dengan surat Kakang Tunjung Biru. Tetapi percayalah bahwa baik gurumu maupun Kangmas Gajah Mada bermaksud baik. Dan engkau akan mendengar semua itu nanti.”

Keterangan yang samar-samar ini menyebabkan Dewi Sritanjung tetap bingung dan kurang mengerti. Akan tetapi gadis ini terpaksa harus puas dengan semua ini. Namun demikian oleh sikap ramah dari ibu dan anak ini, menyebabkan Dewi Sritanjung terhibur,

dan segala keraguannya sedikit menghilang. Ia mulai dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan para bangsawan.

Pada kesempatan ini, beberapa orang pelayan wanita bermunculan, lalu menghidangkan minuman dan makanan. Lalu dengan ramah ibu dan anak ini mengajak Dewi Sritanjung makan.

Menghadapi meja yang penuh hidangan dan belum pernah ia kenal ini Dewi Sritanjung gembira dan lupalah ia kepada hal yang lain. Dasar perutnya sudah lapar, maka Dewi Sritanjung makan dengan lahap. Sedang baik ibu maupun Trisna Dewi tidak jemunya menerangkan nama makanan yang sedang diambil maupun dimakan gadis ini.

Demikianlah Dewi Sritanjung cepat dapat menyesuaikan diri, berkat sikap isteri dan puteri Gajah Mada yang ramah. Seusai makan, diajaklah gadis ini pergi ke taman. Bagi gadis ini segala macam tanaman dan bunga yang terdapat di dalam taman ini tidak menarik, karena tanaman dan bunga-bunga yang bermekaran itu jauh kalah indah dan kalah menyedapkan apabila dibanding dengan bunga-bunga yang tumbuh liar di dalam hutan. Akan tetapi ketika diajak ke kolam ikan, Dewi Sritanjung gembira dan berkali-kali mengemukakan kekagumannya, melihat ikan di dalam air yang

warnanya aneka macam itu.

Pada kesempatan ini Dewi Sritanjung banyak diminta untuk menceritakan kehidupannya di dalam hutan. Dan gadis ini menceritakan apa adanya, tentang keadaan hutan yang penuh belukar, sepi dan banyak binatang liar dan buas maupun berbisa.

Trisna Dewi tertarik sekali oleh cerita ini, sebab bagi puteri ini, apa yang disebut hutan dan belukar itu adalah asing. Sering juga ia minta kepada ayahnya untuk ikut serta di kala Gajah Mada berburu. Namun permintaan itu tidak pernah dikabulkan, ditolak secara halus dengan berbagai alasan.

Di saat dua orang gadis ini sedang asyik bicara sambil memandang ikan-ikan yang berseliweran di dalam kolam ini, datanglah seorang pelayan yang tergopoh. Perempuan itu setelah berlutut di depan Trisna Dewi, berkata, “Ampunkan hamba, Gusti. Tuan puteri berdua mendapat panggilan agar langsung datang ke pendapa. Semuanya sudah menunggu Gusti berdua.”

“Baiklah,” sahut Trisna Dewi, kemudian mengajak Dewi Sritanjung langsung menuju ke pendapa.

Ketika tiba di pendapa, Dewi Sritanjung agak heran melihat Surya Lelana menundukkan kepala dan tampaknya masgul sekali. Perubahan

sikap ini menimbulkan pertanyaan dalam hati gadis ini. Sebab biasanya Surya Lelana akan segera memandang dirinya dengan mata bersinar-sinar dan bibir tersenyum.

Laksamana Nala duduk juga berhadapan dengan Gajah Mada, mengamati Dewi Sritanjung penuh perhatian. Hatinya berdebar tidak karuan, karena baik wajah maupun bentuk tubuh Dewi Sritanjung mirip sekali dengan ibunya, Dewi Anwari. Hati panglima ini amat terharu, teringat kepada Dewi Anwari yang sudah tiada.

Tiba-tiba saja Laksamana Nala bangkit dari tempat duduknya. Ia melangkah dan langsung memeluk Dewi Sritanjung. Tentu saja gadis ini kaget dan hampir saja memberontak. Untung nalurinya mencegah, hingga gadis ini berdiam diri dengan pandang mata keheranan.

Melihat ini Gajah Mada cepat memberitahu, “Tanjung, dialah ayahmu.”

“Ohh.... Ayah...,” pekik Dewi Sritanjung.

Dan tiba-tiba saja gadis ini menyembunyikan mukanya ke dada Laksamana Nala, sambil menangis tersedu. Sebaliknya Laksamana Nala memeluk pundak anaknya ini, sambil meneliti kalung gadis ini yang mempunyai hiasan burung garuda.

Dari sudut mata laki-laki ini

kemudian menitik pula air mata yang bening. Laksamana Nala yang gagah perkasa itu, sekarang menangis benar-benar. Menangis karena hatinya amat terharu berbareng menyesal, teringat akan isteri tercinta Dewi Anwari. Kalau saja waktu itu dirinya tidak meninggalkan Dewi Anwari secara diam-diam, tentunya isterinya itu tidak akan mati. Dan tentunya Dewi Sritanjung tidak kehilangan ibu kandungnya, juga tak akan dibuang ke sungai.

Di saat Dewi Sritanjung sesenggukan di dada ayahnya ini, tiba-tiba terdengarlah jerit tertahan. "Anakku...!"

Lalu seorang wanita yang wajahnya masih nampak cantik sekalipun sudah tua, sudah menubruk dan memeluk Dewi Sritanjung.

Dewi Sritanjung mengangkat wajahnya yang basah air mata, memandang perempuan itu sejenak.

Laksamana melepaskan pelukannya sambil berkata lirih, "Tanjung, inilah ibumu."

"Ibuuuu...!" pekik Dewi Sritanjung sambil memeluk erat perempuan itu dan menyembunyikan mukanya ke dada.

Menyusul kemudian terdengar suara tangis dua orang perempuan yang mengibakan hati, dan menimbulkan rasa

haru kepada mereka yang melihat. Saking terharu, isteri Gajah Mada maupun Trisna Dewi ikut menangis di tempat duduknya. Adapun Gajah Mada hanya berdiam diri sambil menghela napas berulang-ulang, sedang Surya Lelana menundukkan kepala tampak lesu dan sedih.

Akan tetapi Laksamana Nala kaget dan cepat menyambar tubuh isterinya, hingga perempuan itu tidak jadi roboh. Ternyata perempuan yang mengaku sebagai ibu Dewi Sritanjung itu sudah pingsan. Dan menyebabkan Dewi Sritanjung yang baru bisa bertemu dengan ibunya itu, kebingungan dan memanggil-manggil.

Isteri Gajah Mada dan Trisna Dewi cepat menyerbu dan menghibur Dewi Sritanjung. Dan yang pingsan segera dirawat, dipondong Laksamana Nala, lalu dibaringkan di pembaringan kayu berukir indah, beralas kain warna jambon (merah jambu).

Apakah sebabnya isteri Laksamana Nala menjadi pingsan setelah mengaku sebagai ibu Dewi Sritanjung? Memang ada sebabnya. Semula terjadilah pertentangan dalam hatinya, dibujuk oleh Gajah Mada, agar mau mengaku sebagai ibu kandung Dewi Sritanjung. Hal itu dilakukan dengan maksud agar gadis yang belum pernah melihat wajah ayah bundanya itu tidak menjadi kecil

hati. Sebab betapa akan sedih Dewi Sritanjung, apabila tahu ibunya sudah tiada! Di samping untuk menjaga agar hati dan perasaan gadis ini tidak kaget, langkah ini dimaksud pula untuk menutup rahasia Laksamana Nala yang sudah menyia-nyiakan Dewi Anwari. Sedang yang teramat penting adalah guna menghilangkan noda hitam dalam keluarga, karena Dewi Sritanjung adalah cucu Kuti, seorang dharmaputra yang memberontak dan mati terbunuh.

Itulah sebabnya Dewi Sritanjung tadi sengaja disingkirkan ke taman dulu, agar gadis ini tidak mendengar rahasia kematian ibu kandungnya.

Akan tetapi betapa berat rasa hati isteri Laksamana Nala ini, tahu-tahu harus mengakui anak dari madunya, sebagai anak kandungnya sendiri. Lebih-lebih gadis ini adalah cucu Kuti, seorang pemberontak yang hampir saja menimbulkan bencana hebat bagi Majapahit.

Namun sekalipun berat rasa hati perempuan ini, setelah dipikir lebih dalam dan luas lagi, semua kesalahan terletak pada pundak suaminya sendiri. Sebab taklah mungkin anak Kuti itu menjadi isteri suaminya, kalau suaminya memang tidak menghendaki. Sebaliknya anak yang tidak berdosa ini, tidak mungkin lahir di dunia ini dan mencari orang tuanya, apabila

tidak ada dua insan yang mencip-takannya.

Setelah terjadi pertentangan hebat dalam dada ibu ini, pada akhir-nya kesadarannya menang. Ia sedikit berkorban untuk suaminya sendiri, adalah sudah sepatutnya bagi seorang isteri. Merupakan kewajibannya pula, justru apa yang dilakukan adalah untuk nama baik suaminya sendiri. Akan tetapi walaupun sudah sedemikian jauh ia berpikir dan ia mempertimbangkan, tidak urung ibu ini pingsan juga.

Akhirnya ibu ini sadar juga setelah dirawat sendiri oleh Laksamana Nala, Setelah membuka mata dan sadar, mulutnya sudah berkata, “Tanjung.... ohh, anakku....”

Dewi Sritanjung segera memberikan kepalanya untuk diusap-usap oleh ibunya, juga memberikan pipinya untuk dicium ibunya. Air mata mereka membanjir membasahi pipi, dan untuk beberapa lama tidak ada yang bicara.

Jari-jari tangan isteri Panglima Nala mengusap-usap rambut, kemudian seluruh muka dan leher Dewi Sritanjung. Dan gadis ini hatinya amat terharu, bangga, gembira dan bahagia. Apa yang diharapkan selama ini, dan apa yang dibayangkan serta dikenang selama belasan tahun lamanya itu, sekarang terwujud. Ia bertemu dengan ibunya, dan beginilah kasih sayang

seorang ibu kepada anaknya.

Akan tetapi sekalipun gadis ini merasa amat bahagia dan bangga, dapat bertemu dengan ayah bundanya, timbul pula perasaan aneh dalam dadanya. Sekarang menjadi jelas dirinya bukan anak orang sembarangan. Ternyata dirinya seorang puteri Panglima Angkatan Laut, Laksamana Nala, yang kedudukannya amat tinggi di Kerajaan Majapahit. Namun mengapa sebabnya dirinya terpisah dengan ayah bundanya, dan kemudian sampai dipelihara oleh Kiageng Tunjung Biru? Timbul pertanyaan dalam hatinya, kalau demikian apakah dirinya ini memang salah seorang anak yang disia-siakan oleh ayah bundanya?

Dewi Sritanjung tak kuasa menahan perasaan dan pertanyaan yang bergolak dalam dadanya ini. Maka masih sambil memeluk ibunya, gadis ini bertanya, "Ibu.... ohh, mengapa aku ini?"

"Apakah maksudmu, Anakku?" tanya ibunya dengan nada yang amat kasih.

"Apakah sebabnya Ayah dan Ibu tega kepadaku? Mengapa baru sekarang ini saja Tanjung dapat bertemu dan mengenal wajah Ayah maupun Ibu? Dan mengapa pula sebabnya Tanjung terpisah dengan Ayah dan Ibu?"

Ibunya tidak cepat menjawab. Tetapi malah memandang suaminya dengan sinar mata yang bertanya. Laksamana

Nala dapat menduga maksud isterinya.

"Anakku, kisahnya cukup panjang," sahut ayahnya.

Laksamana Nala segera mengarang cerita yang ia pikir masuk akal. Ia mengatakan bahwa ketika Dewi Sritanjung masih kecil, kira-kira baru berumur satu setengah tahun, sudah dilarikan oleh pengasuhnya. Tentu saja peristiwa ini menyebabkan seluruh keluarga sedih dan berusaha menemukan kembali, dengan menyebar banyak hamba untuk mencari. Namun usaha-usaha yang sudah mengerahkan ratusan orang banyaknya, dan pencarian dilakukan ke seluruh penjuru itu, sia-sia belaka. Setiap petugas yang pulang, selalu memberi laporan sama, tidak dapat menemukannya. Setelah lebih dua tahun lamanya mencari tidak juga berhasil, akhirnya usaha pencarian dihentikan.

"Betapa sedih hatiku dan hati ibumu, sulit dilukiskan, Anakku," lanjut Laksamana Nala. "Akhirnya karena usaha itu gagal, baik aku maupun ibumu hanya dapat mohon kepada Dewata Agung, agar engkau selalu selamat dan kemudian hari dapat bertemu kembali."

"Tetapi Ayah, siapa yang kemudian memberi petunjuk bahwa Tanjung dirawat oleh Guru?" sela Dewi Sritanjung.

"Ya. Itulah permulaan aku dan ibumu dapat bertemu dengan anak yang

sudah lama hilang. Dalam surat gurumu yang ditujukan kepada Kangmas Gajah Mada, belum lama berselang gurumu datang ke Caruban. Kemudian gurumu mendengar keterangan dari Bupati Caruban yang memang sudah aku mintai pertolongan ikut serta mencari jejakmu. Adapun sebagai tanda anakku yang hilang itu, ialah seutas kalung dengan hiasan burung garuda, terbuat dari emas. Nah, Anakku, setelah gurumu mendengar keterangan ini, maka terpikir kemudian untuk mengembalikan engkau kepada orang tuanya."

"Tetapi.... mengapa sebabnya Ayah tidak datang ke sana?"

"Anakku..., agaknya memang sudah menjadi kehendak gurumu, memang harus demikian. Buktinya gurumu tidak mau memberitahu langsung padaku. Melainkan malah mengutus engkau supaya datang sendiri ke Majapahit. Bukankah gurumu pun menerangkan, bahwa di Majapahit engkau bakal bertemu dengan orang tuamu?"

Dewi Sritanjung menghela napas panjang. Untuk beberapa saat lamanya gadis ini hanya terisak-isak.

Ketika itu datanglah Gajah Mada, isterinya, Trisna Dewi dan Surya Lelana. Gajah Mada dan isterinya berseri wajahnya setelah melihat Dewi Sritanjung dengan ibunya nampak rukun.

Laksamana Nala menatap Surya

Lelana yang nampak lesu dan kecewa. Tetapi karena tidak tahu apa yang dikandung dalam hati pemuda ini, maka Laksamana Nala memalingkan muka ke arah Dewi Sritanjung. Katanya, “Tanjung, sudahkah engkau kenal dengan saudaramu yang tua?”

“Mana, Ayah? Siapa?” Dewi Sritanjung terperangah.

“Dia inilah abangmu, namanya Surya Lelana,” Laksamana Nala memper-kenalkan.

Dewi Sritanjung terbelalak kemu-dian terpaku seperti patung dan tidak dapat membuka mulut, Surya Lelana diperkenalkan sebagai abangnya.

Dalam hatinya timbul rasa masy-gul, mengapa bisa terjadi demikian? Mengapa pemuda tampan yang sudah mencuri hatinya dan ia cintai pula itu, adalah abangnya sendiri? Hemm, seorang abang dan sudah memberi ciuman beberapa kali kepada dirinya, ciuman penuh kasih sayang antara pria dan wanita. Timbullah rasa malu dalam hati gadis ini, hingga ia menundukkan mukanya, tidak berani bertatap pandang dengan Surya Lelana.

Untunglah Surya Lelana cepat dapat menekan perasaan. Walaupun hatinya amat sedih setelah tahu gadis ini adiknya sendiri, ia melangkah menghampiri sambil meletakkan telapak tangannya di atas pundak.

“Adikku, oh.... maafkanlah aku.... yang tidak tahu....”

Dewi Sritanjung tidak menjawab, hanya menangis sesenggukan. Laksamana Nala dan isterinya memandang mereka dengan heran. Dalam hati bertanya, apa yang sudah terjadi?

Di antara mereka yang hadir hanya Gajah Mada yang tahu sebabnya. Katanya dengan nada penuh sabar, “Anakku, hidup manusia ini takkan lepas dari garis yang sudah ditetapkan oleh Yang Maha Tinggi. Manusia yang bijaksana, karena merasa hidupnya dikuasai dan ada yang memberi hidup, akan menerima hidupnya ini secara wajar, dan apa adanya. Karena dengan cara itu hidupnya akan dijauhkan dari rasa sesal atau kecewa. Dan menerima apa adanya karena sadar hidupnya sesuai dengan garis yang sudah ditentukan oleh Dewata Yang Agung.”

Gajah Mada berhenti sejenak, lalu, “Anakku, lupakanlah apa yang sudah terjadi. Jangan kau tengok apa yang sudah kau lalui. Ketahuilah, hidup adalah saat ini. Sekarang, bukan kemarin, bukan tadi dan bukan pula esok pagi atau nanti. Yang lalu biarlah berlalu, yang belum jangan dipikir. Bersyukurlah kalian kepada Dewata Yang Agung, kita dipertemukan dan dapat berkumpul kembali masih dalam keadaan selamat tidak kurang

satu apa."

Sekalipun Gajah Mada mengucapkan kata-kata yang samar-samar, Laksamana Nala sudah dapat menduga apa yang terjadi antara Dewi Sritanjung dengan Surya Lelana. Bahwa saudara seayah lain ibu itu, karena tidak tahu, sudah menjalin cinta kasih. Diam-diam Nala menyesal sekali, mengapa bisa terjadi seperti ini. Tetapi apa harus dikata, justru tidak tahu? Masih untung dua anak muda ini pada saat sudah genting dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Mereka belum terlanjur.

Baik Nala maupun isterinya kemudian menghibur pula dengan petunjuk yang berharga. Dewi Sritanjung hanya dapat menangis sesenggukkan di dada ibunya. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan, menghadapi peristiwa yang tidak pernah ia duga dan harapkan itu.

Akhirnya terhibur juga hati Dewi Sritanjung setelah mendapat nasihat dan bujukan dari ayah, ibu, Gajah Mada dan isterinya. Setelah dianggap cukup, kemudian diboyonglah Dewi Sritanjung ke rumah kediaman Laksamana Nala. Kedatangannya disambut oleh saudaranya yang lain, dua orang kakak perempuan. Dewi Sritanjung dielu-elukan tiada bedanya dengan tamu agung. Semua keluarga dikumpulkan seluruhnya, lalu satu demi satu hamba sahaya ini berlutut di depan Dewi Sritanjung

sambil memperkenalkan diri dan menghaturkan selamat datang.

Akan tetapi betapapun meriah penyambutan ayah, bunda, saudara maupun hamba sahaya, dalam hati gadis ini masih terdapat perasaan yang kurang sreg (puas). Gadis ini masih kurang percaya keterangan ayahnya, bahwa ketika dirinya kecil dilarikan oleh pengasuhnya, kemudian ayah bundanya berusaha menemukan kembali dengan berbagai macam cara. Sebab kalau benar dirinya sudah lama dicari, dan kalau benar sebagai tanda seutas kalung emas dan hiasan burung garuda, mengapa pada saat Surya Lelana datang dan berkenalan pertama kali, Surya Lelana tidak segera mengenal dirinya sebagai adiknya yang sudah lama hilang? Sebab Surya Lelana pun tentu tahu pula tentang tanda ini. Dan kalau tidak tahu, itulah aneh dan sulit ia percaya.

Diam-diam timbullah kecurigaan gadis ini, tentu ada suatu rahasia yang ditutup oleh ayah bundanya. Kemudian timbul dugaan gadis ini, kiranya ketika dirinya kecil, memang sengaja dibuang oleh ayah bundanya. Dan berarti dirinya lahir di dunia ini, memang diluar kehendak orang tuanya.

Berkecamuk berbagai macam perasaan di dalam dada gadis ini,

ketika sudah berbaring di pembaringan kayu yang berukir indah, beralas kain sutera biru dan di dalam kamar indah berbau harum pula. Akibatnya gadis ini tidak juga dapat tidur, sekalipun tubuhnya terasa lelah.

Entah mengapa sebabnya, dalam hati gadis ini timbul perasaan tidak puas oleh sikap ibu maupun dua orang kakak perempuan. Sebab setelah selesai mengelu-elukan ketika dirinya tiba, tiga perempuan itu seperti tidak peduli lagi kepada dirinya.

Mengapa bisa terjadi demikian? Waktu yang belasan tahun tidaklah singkat. Namun mengapa baik ibu maupun dua kakak perempuannya itu membiarkan dirinya tidur dalam sebuah kamar dan sendirian pula? Apakah sebabnya keluarga itu tidak tampak rindu? Dan lagi pula kalau dirinya muncul, bukan ibunya yang lebih dahulu menyambut kedatangannya, tetapi malah ayahnya? Bagaimanapun seorang ibu tentu lebih memperhatikan anak yang dilahirkan dari rahimnya, dibanding dengan ayah. Akan tetapi apakah sebabnya malah terjadi sebaliknya?

Mengapa? Apakah sebabnya? Pertanyaan ini terus berkecamuk dalam dadanya. Akan tetapi sayangnya ia tidak dapat menjawab sendiri.

“Hanya Ayah seorang yang akan dapat menjawab pertanyaan ini,”

pikirnya sambil bangkit dari pembaringan. “Hemm, malam ini juga aku harus bertemu dengan Ayah. Aku harus mendapat keterangan jelas dan Ayah harus sedia membeberkan kenyataan yang sebenarnya.”

Demikianlah, gadis ini kemudian keluar dari kamar. Rumah yang besar itu sunyi dan tidak melihat seorang pun. Lampu besar di tengah ruangan, sudah dipadamkan orang, dan ia termangu beberapa saat lamanya sambil menebarkan pandang matanya. Di manakah letak kamar ayahnya? Rumah ini luas sekali, tidak gampang mencari letak kamar ayahnya.

“Huh, luas, hi hi hiiiikk,” gadis ini ketawa lirih seorang diri. “Aku biasa hidup di dalam hutan yang luas dan berbahaya. Apakah artinya rumah yang hanya seluas ini?”

Setelah menetapkan hatinya, dengan langkah hati-hati ia mulai menyelidik. Tetapi mendadak Dewi Sritanjung mempertajam pendengarannya, ketika mendengar suara perempuan sedang bicara perlahan. “Ahh, dari kamar besar yang masih menyala lampunya itu.”

Sebagai gadis sakti, ia dapat bergerak tanpa suara. Dan kebetulan sekali pintu tidak terkunci dan sedikit terbuka. Dari celah pintu itu, ia melihat di dalam kamar, ibunya

duduk bersimpuh di meja pendek, sedang dua kakak perempuannya duduk di depan ibunya.

Ia mendengar suara kakaknya yang bertanya, “Ibu, sebenarnya saya heran sekali dengan munculnya seorang gadis yang disebut sebagai adikku itu. Ayah bilang, dahulu dilarikan oleh pengasuh ketika masih kecil. Tetapi ketika aku tanyakan kepada hamba tertua, yang sudah lebih duapuluh tahun lamanya mengabdi di rumah ini, dia malah kehe-ranan dan bingung. Dan dia menerangkan bahwa puteri Ibu hanya tiga orang saja dan tidak seorang pun yang hilang. Ibu, jelaskanlah. Mana yang benar?”

Berdebar jantung Dewi Sritanjung mendengar ini. Ia menahan napas, ingin mendengar jawaban ibunya secara jelas. Tetapi ibunya tidak segera memberikan jawaban, malah kemudian menghela napas berulang-ulang, seperti berat untuk membuka mulut. Dan baru sesudah didesak berkali-kali oleh anaknya, ibu itu menjawab.

“Sesungguhnya memang demikian, Anakku. Memang anakku hanya tiga orang saja. Gadis yang tadi datang, dan diakukan sebagai anak bungsu oleh ibu, memang bukan anak ibu.”

Berdenyut kepala Dewi Sri tanjung, lalu pandang matanya menjadi kabur. Bukan anaknya? Kalau demikian, aku ini anak siapa?

“Kalau bukan, mengapa Ibu mau mengakui?”

“Itu hanya menuruti kehendak Ayahmu saja. Jelasnya demikian, akan tetapi aku minta rahasiakanlah agar tidak sampai didengar oleh Sritanjung. Dahulu ayahmu mempunyai seorang isteri muda, bernama Dewi Anwari. Dari isteri muda itu lahirlah Dewi Sritanjung. Tetapi malang, ketika melahirkan anak pertama itu, Dewi Anwari meninggal.”

“Horeee....” sorak dua gadis itu.

“Kamu tidak boleh berkata begitu. Tahu? Kamu harus dapat bersikap baik dan mencintai dia seperti kepada adikmu sendiri. Kalau aku sedia berkorban demi kepentingan Ayahmu, mengapa kamu tidak? Kamu harus pandai menjaga rahasia ini, agar Dewi Sritanjung tidak tahu dan Ayahmu tidak marah kepadamu, kepada kita. Bagaimanapun dia seorang anak yang patut dikasihani. Sejak kecil dia tidak mengenal ayah dan bundanya, dan tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun saudara-saudaranya.”

Dua gadis itu berdiam diri dibentak ibunya. Namun dari sikapnya, Dewi Sritanjung tahu, jelas tidak senang.

Untuk beberapa saat lamanya gadis ini berdiri bagai patung. Tetapi dari sudut matanya, menitik air mata yang bening. Dan dalam dada gadis ini,

tiba-tiba saja terjadi semacam perang batin yang amat hebat.

Ibuku sudah mati? pekik dalam dadanya. Di mana? Ah..., Kakek tentu bisa menerangkan tentang Ibu dan makamnya.

Mendadak terdengar suara pekik nyaring dan panjang, “Ibuuu...!”

Disusul suara brakkkk....

Penghuni rumah kaget. Laksamana Nala dan Surya Lelana yang ketika itu belum tidur cepat melompat dan lari ke rumah belakang. Sebab mereka mengira, telah terjadi sesuatu di dalam rumah itu.

Ketika ayah dan anak ini masuk ke dalam rumah, Nala melihat isteri anaknya baru saja keluar dari kamar dengan wajah pucat karena kaget.

“Apa yang terjadi?” tanya Nala.

Tetapi tanpa menunggu jawaban, Nala kemudian tertarik perhatiannya kepada pecahan kayu di lantai rumah. Ketika ia menengadah ternyata baik langit-langit maupun atap sudah jebol. Nala cepat melompat ke kamar Dewi Sritanjung, ternyata puterinya tidak ada.

“Celaka!” pekik Nala. “Surya.... aahh, adikmu pergi tiba-tiba. Mari kita kejar!”

Saking gugup dan gelisahnya, tanpa menunggu jawaban, Nala sudah menjejak lantai, tubuhnya melesat ke

atas lewat langit-langit dan atap yang jebol. Sedang Surya Lelana cepat lari ke arah pintu.

Nala memang sudah dapat menduga, Dewi Sritanjung pergi lewat langit-langit dan atap yang jebol itu. Dan pekik panjang yang menyebut ibu tadi, tentu pekikan puterinya. Sebab tidak mungkin orang luar berani datang dan mengganggu rumahnya.

Nala mengerahkan kepandaiannya lari, sambil memanggil nama Dewi Sritanjung. Tetapi teriakan Nala itu sia-sia belaka, demikian pula usahanya mengejar. Gadis itu sudah tidak tampak bayangannya dan sudah jauh pergi.

Surya Lelana juga berlarian cepat sekali mengambil arah lain. Pemuda ini lari dengan hati tidak keruan, sebab ternyata gadis jelita yang ia cintai itu adalah adiknya sendiri, sehingga hatinya menjadi masygul dan kecewa.

***

2

Matahari musim kemarau sinarnya menyengat kulit. Jalan berdebu dan pohon-pohon kecil layu kesulitan mendapatkan air. Ladang orang dibiar-kan kosong tanpa tanaman, dan tanahnya yang kering pecah-pecah sedang rumput pun sulit bisa hidup. Sawah-sawah yang

menggantungkan air hujan juga terbengkalai, pak tani terpaksa menganggur, karena sawah tidak dapat menghasilkan apa-apa.

Seorang gadis yang hanya berpakaian dari bahan kasar dan sederhana, melangkah dengan lesu. Rambutnya yang kering itu sudah tidak teratur lagi oleh angin nakal. Peluh membasahi dahi, pipi, dan lehernya dibiarkan menetas. Dan pipi yang kuning halus itu oleh sinar matahari berubah menjadi merah jambu. Sekalipun demikian kejelitaan gadis ini tidak berkurang malah bertambah.

Hanya sayang, sepasang mata bintang itu nampak sayu, dan berkali-kali gadis ini melangkah sambil menghela napas panjang. Dan agaknya dada gadis ini terasa sesak oleh derita batin.

Kenyataannya memang demikian. Batin gadis cantik itu menderita, sehingga dunia yang luas ini dirasa terlalu sempit. Matahari yang menyinarkan cahayanya amat terik itu seperti gelap. Segelap hatinya sekarang ini!

Siapakah gadis ini dan ke manakah tujuannya hanya seorang diri? Seakan ia tidak menyadari bahwa kejelitaannya ini bisa menimbulkan bahaya setiap waktu. Karena kecantikannya dapat menimbulkan rangsangan laki-laki tidak

bertanggung jawab untuk menggunakan kesempatan dan mengganggu.

Namun sebaliknya gadis ini memang tidak merasa khawatir dan takut oleh gangguan orang dalam perjalanannya sekarang ini. Ia memang bukan gadis sembarangan. Laki-laki yang berani sembrono salah-salah menderita malu dihajar oleh kaki dan tangan yang kecil, namun berbahaya.

Dialah Dewi Sritanjung yang menderita pukulan batin hebat, setelah tertumbuk oleh peristiwa yang tidak sesuai dengan harapannya semula. Harapan yang sudah belasan tahun lamanya ia tunggu untuk dapat bertemu dengan ayah bundanya, tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

Tetapi adakah sesuatu yang aneh itu di dunia ini? Segalanya bisa terjadi yang serba aneh. Demikian pula apa yang harus diderita oleh Dewi Sritanjung ini. Masih semuda itu, ia sudah harus mengalami pukulan batin dan harus menempuh perjalanan tanpa tujuan, tidak bedanya dengan gelandangan.

Seseorang yang sedang menderita, semuanya tidak menyenangkan, dan biasanya menjadi kurang waspada akan keadaan sekitarnya. Demikian pula gadis ini, ia menjadi tidak sadar, semenjak tadi telah dibayangi oleh sepasang mata dan selalu memperhatikan

gerak-geriknya. Sepasang mata itu mirip sepasang mata seekor kucing yang melihat tikus gemuk. Mata yang melihat, tetapi mulut yang mengeluarkan air liur.

Sepasang mata yang bersinar aneh itu, adalah mata seorang pemuda berumur 22 tahun. Pemuda yang wajahnya cukup tampan, tetapi pucat. Gerakan pemuda ini gesit dan tidak bersuara, seakan mempunyai sayap, sehingga seperti terbang. Sambil bergerak gesit dan tidak bersuara ini, mulutnya berkomat-kamit dan tersenyum aneh. Entah apa saja yang sedang terpikir oleh pemuda ini.

Sungguh sayang, Dewi Sritanjung tidak menyadari dirinya ada orang yang membayangi. Derita batinnya menyebabkan telinga yang biasa peka itu menjadi seperti tuli. Ia terus melangkah menuju ke barat, tidak mempedulikan kulitnya yang kuning halus itu tersengat oleh matahari.

Tak lama kemudian gadis ini malah menuju ke tempat yang berjauhan letaknya dengan desa. Kemudian ia malah masuk ke dalam sebuah hutan yang tidak jauh dari Kali Bluwak Julang, yang bermata air dari perbukitan Kendeng.

Melihat air yang jernih, mendadak saja ia merasa gerah. Betapa nikmatnya setelah sejak pagi terbakar sinar

matahari yang panas, sekarang dapat menyejukkan tubuh dengan menyelam dalam air kali ini, mandi dan berkecimpung.

Namun gadis ini tidak segera melaksanakan niatnya, dan ia kemudian duduk di atas batu di tepi sungai. Kaki terasa sejuk setelah menjulur ke bawah dan terendam air sungai sampai betis.

Gadis ini duduk berdiam diri. Tetapi pada saat ia duduk berdiam diri ini, tiba-tiba saja kenangannya melayang kembali ke Majapahit, waktu bertemu ayahnya pertama kali di ramah Gajah Mada. Ia menangis dan ayahnya juga menangis. Ketika itu ia merasa heran, mengapa ibunya malah tidak menitikkan air mata, bertemu pertama kali dengan puterinya yang belasan tahun lamanya hilang? Semula ia menduga tentu ibunya seorang wanita tabah, hingga tidak menitikkan air mata, sekalipun berhadapan dengan peristiwa yang amat mengharukan.

Namun keheranannya itu kemudian terjawab setelah ia berdiam di rumah sendiri, rumah Laksamana Nala. Ternyata wanita yang mengaku sebagai ibunya itu, bukan ibu kandungnya, malah ibu tirinya.

Rahasia itu baru diketahui setelah secara tidak sengaja dirinya mendengar pembicaraan ibunya dengan

dua orang kakak perempuannya, bahwa dirinya bukan anak hilang, tetapi anak tiri.

Hatinya terpukul kemudian ia lari dari rumah gedung yang megah itu.

Dewi Sritanjung menghela napas panjang. Ia kemudian meruntuhkan pandang matanya ke air yang mengalir dengan tenang itu. Lalu ia membuka bajunya dengan maksud akan segera merendam tubuh dalam air sungai dan mandi.

Namun baru saja selesai melepas baju, tiba-tiba gadis ini kaget dan cepat memakai kembali bajunya. Sebab pada saat bajunya lepas tadi, ia mendengar dengus napas halus orang, tidak jauh dari tempatnya duduk.

Dengan lincah Dewi Sritanjung meloncat berdiri. Sepasang mata yang semula sayu itu sekarang berubah berkilat-kilat, dan dari mulutnya kemudian terdengarlah bentakan nyaring.

“Hai! Siapa yang bersembunyi di semak itu? Hayo, lekaslah keluar.”

Pemuda pucat yang sejak tadi membayangi gadis ini terkejut. Pemuda ini dalam hati mencaci maki dirinya sendiri, mengapa sudah mendengus dan jantungnya berdegup cepat sekali, ketika baru saja melihat kulit tubuh yang kuning mulus, sesaat gadis itu melepas baju? Akibatnya si gadis tahu

dirinya sedang mengintip di dalam semak. Padahal apabila tadi dirinya kuasa menahan debaran jantungnya, ia tentu dapat menyaksikan sesuatu yang lebih indah dan menarik, di kala gadis itu sudah bugil dan mandi di kali.

Sesungguhnya ia tadi merencanakan, pada saat si gadis berkecimpung dalam air, ia akan menggunakan kesempatan dengan jalan mencuri dan menyembunyikan pakaian gadis itu. Apabila pakaian gadis itu sudah ia sembunyikan, dirinya tentu akan dapat menekan gadis itu supaya menyerah.

Akan tetapi sekarang semuanya sudah terlanjur. Semua harapannya sudah buyar, dan mau tidak mau dirinya sekarang harus keluar dari tempat persembunyiannya.

Namun ia memang seorang pemuda sakti. Karena itu ia tidak gentar sedikit pun walau tahu gadis itu bersenjata pedang. Memang ia sudah menduga, seorang gadis ayu yang berani melakukan perjalanan seorang diri, tentu bukan gadis sembarangan.

Pemuda itu meloncat keluar dari semak tempatnya bersembunyi sambil terkekeh. Lalu mulutnya menyeringai, tidak menyembunyikan kekagumannya melihat kejelitaan gadis yang baru berumur delapan belas tahun itu, ibarat bunga yang sedang mekar dan

menyebarkan bau yang harum semerbak.

"Heh heh heh heh, Adik Manis, apakah sebabnya engkau tidak jadi mandi? Silakan engkau mandi dulu untuk menyegarkan tubuh. Dan biarkanlah aku membantumu dengan menjaga pakaianmu, yang sekaligus menjagai keselamatanmu pula dari gangguan orang. Dan lebih dari itu aku pun dapat melihat dan mengamati tubuhmu yang bugil itu."

"Keparat mata keranjang!" bentak Dewi Sritanjung. "Apa kerjamu memang hanya mengintip orang sedang mandi?"

"Heh heh heh heh, mengapa tidak? Aku paling senang mengintip perempuan yang mandi di kali. Apalagi jika perempuan itu mandi di sungai yang airnya jernih seperti ini."

"Kurang ajar! Cabul! Jika engkau tidak lekas enyah dari tempat ini, rasakan jika aku marah!"

Makin meledak ketawa pemuda itu, dan menjadi geli oleh jawaban gadis yang ketus itu. Dalam hatinya sudah menduga, tentu gadis ini belum mengenal dirinya, maka berhadapan tidak menjadi gentar. Padahal bagi wanita lain yang sudah mengenal dirinya, tentu sudah *ndheprok* (duduk bersimpuh) dan minta ampun sambil gemetaran tubuhnya.

"Heh heh heh heh. Aku ingin melihat, apa yang akan engkau lakukan terhadap diriku? Apakah engkau bisa

memaksa dan mengusir aku tanpa aku sendiri yang menghendaki?”

Ejekan itu menyebabkan Dewi Sritanjung tambah marah. Sepasang matanya yang indah itu sekarang menyala.

Memang tidak mengherankan apabila pemuda ini mengejek seperti itu. Ia memang bukan pemuda sembarangan, dan malah murid seorang tokoh sakti pula. Pemuda ini bernama Rudra Sangkala, dan gurunya bernama Murti Sari. Hanya sungguh sayang, ilmunya yang tinggi bukan diperuntukkan berbuat mulia, menolong sesama hidup, malah untuk perbuatan jahat. Ia memang seorang pemuda yang gemar mendekatkan diri kepada nafsu berburu perempuan.

Karena sesat, maka Rudra Sangkala menjadi pemuda liar yang tidak pernah melewatkan kesempatan bagus apabila berhadapan dengan perempuan. Dan sungguh amat sayang pula, gurunya yang bernama Murti Sari itupun tidak pernah menegur perbuatan muridnya yang sesat. Menyebabkan pemuda ini semakin menjadi, dan sekarang ia berhadapan dengan Dewi Sritanjung, sikapnya memandang enteng.

Sikap ini memancing kemarahan Dewi Sritanjung. Bentaknya, “Aku akan mengusir engkau seperti anjing, dengan pedangku ini!”

Sring...!

Rudra Sangkala berjingkrak kaget, melihat sebatang pedang yang menyinarkan cahaya biru.

“Pedang bagus, heh heh heh heh!” ujarnya.

Sebagai pemuda yang sudah cukup pengalaman, ia segera dapat menerka secara tepat pedang si gadis ini bukan pedang sembarangan, tetapi malah pedang pusaka. Namun demikian ia tidak menjadi gentar, malah gembira dan kemudian timbullah niatnya untuk menaklukkan gadis cantik ini dengan jalan apapun. Apabila maksudnya ini terkabul, sekali tepuk akan mendapat dua sasaran yang berharga. Pertama ia akan mempunyai pedang pusaka yang menyinarkan cahaya biru dan yang kedua ia akan dapat mempunyai gadis ayu ini.

Dewi Sritanjung mengerutkan alis-nya yang lentik. Sebentar ia meragu. Haruskah ia berselisih dan berkelahi dengan pemuda ini? Padahal sesuai dengan pesan kakeknya, ia harus berusaha menghindari perselisihan dengan siapapun. Sebab walaupun memi-liki sejuta orang sahabat, hidupnya tidak juga dapat tentram apabila masih mempunyai seorang musuh saja. Dan jika ia ingat pesan Kiageng Tunjung Biru ini, ia memang tidak ingin berkelahi. Tetapi celakanya, pemuda ini sengaja mengganggu dirinya dan malah mere-mehkan. Tidak, bantah hatinya. Apapun

yang terjadi, pemuda yang kurang ajar ini harus engkau lawan dan engkau hajar biar menjadi jera.

"Hemm," Dewi Sritanjung mendengus dingin. "Apakah engkau membandel dan tidak lekas enyah dari tempat ini? Engkau janganlah menunggu aku marah!"

Akan tetapi walaupun gadis ini sudah memperingatkan, Rudra Sangkala malah semakin bersikap meremehkan. Matanya bersinar-sinar aneh dan bibirnya membentuk senyum mengejek.

"Heh heh heh heh, aku ingin melihat apakah engkau dapat mengusir aku? Hemm, Adik Manis, apakah aku kurang gagah dan kurang tampan? Huh, adakah laki-laki segagah dan setampan aku ini? Hem, daripada kita ini berselisih, toh lebih menyenangkan apabila kita rukun menjadi kekasih."

Meledak kemarahan gadis ini, mendengar ucapan pemuda itu. Bentaknya, "Awas pedang...!"

Siut... wut.... Auww...!

Rudra Sangkala memekik tertahan saking kagetnya. Mimpi pun tidak, gadis cantik ini dapat bergerak secepat itu. Begitu membentak, pedang yang bersinar biru itu sudah menyambar dahsyat sekali. Maka sedikit lambat bergerak, dirinya tentu sudah berlubang tubuhnya. Karena itu ia menjadi cepat sadar, sekalipun tampaknya lemah lembut, gadis ini bukan sembarangan.

Namun demikian ia juga bukan pemuda lemah. Ia merasa sebagai murid tunggal wanita sakti Murti Sari. Maka sungguh memalukan sekali apabila berhadapan dengan perempuan saja dirinya harus menyerah kalah.

Sring...! Sungguh cepat gerakan tangan Rudra Sangkala. Tahu-tahu sebatang pedang telah di tangan kanan. Seleret sinar kuning menyambar ketika pedang itu tercabut dari sarungnya, dan inilah pedang pusaka yang bernama Wesi Kuning, pedang pusaka pemberian gurunya.

Trang trang....

Benturan pedang terdengar amat nyaring. Dua-duanya kaget dan melompat mundur, karena benturan tadi memang hebat. Lengan masing-masing tergetar, dan seperti mendapat aba-aba, masing-masing melihat pedangnya. Namun ternyata pedang itu tidak apa-apa, sekalipun berbenturan keras.

Dewi Sritanjung heran dalam hati. Mengapa pedang lawan tidak patah berbenturan dengan pedangnya? Kalau demikian jelas sekali pedang bersinar kuning itu pedang pusaka pula. Menyadari pedang lawan merupakan pedang pusaka, gadis ini amat hati-hati.

Seleret sinar panjang yang warnanya biru membentuk lingkaran membungkus dirinya dengan kecepatan

yang sulit dilukiskan. Sinar yang membentuk lingkaran besar dan kecil ini, kadang menggetar dan menyambar ke arah lawan secara dahsyat, tetapi celakanya pedang ini tidak kuasa menembus benteng pedang lawan.

Sebagai murid Murti Sari, pemuda ini sudah termasuk ahli ilmu pedang jempolan. Gerakannya demikian aneh, kadang menggetar, hingga pedang yang hanya sebatang itu dapat berubah seperti belasan banyaknya. Namun kadang juga membentuk lingkaran yang tidak pernah putus.

Oleh kecepatan gerak dua orang muda ini menggunakan pedang, lenyaplah bentuk pedang itu dan yang tampak hanyalah sinar kuning dan biru saling libat. Seakan dua ekor ular yang sedang berkelahi dan saling libat.

Trang trang.... siutt.... wutt....

Benturan pedang yang nyaring terdengar lagi. Kemudian disusul oleh sambaran pedang yang lebih dahsyat.

Apabila dua orang yang memiliki ilmu pedang bertemu dan masing-masing menggunakan pedang pusaka, tentu terjadi perkelahian yang seru dan berbahaya. Maka dalam waktu singkat, keadaan di tepi sungai itu menjadi *bosah-basih* (morat-marit) tidak karuan. Semak belukar yang tinggi dan subur itu, seakan diserbu oleh puluhan

penyabit rumput. Dan pohon-pohon sekitarnya, seperti diserbu oleh para tukang kayu. Pohon-pohon yang kecil segera tumbang oleh tajamnya pedang. Sedang ranting dan dahan pohon yang tidak begitu tinggi, juga menjadi berantakan.

Makin lama perkelahian ini bertambah sengit. Mereka adalah dua orang muda yang masih berdarah panas dan masih bertenaga penuh. Maka semakin lama berkelahi, dua batang pedang pusaka itu sambarannya menjadi semakin cepat dan berbahaya.

Rudra Sangkala yang pada mulanya meremehkan gadis ini sekarang matanya baru terbuka. Gadis yang tampaknya lemah lembut ini memang tak dapat dianggap remeh. Ia juga melihat jelas gerakan gadis ini masih agak kaku, membuktikan gadis ini belum memiliki pengalaman cukup luas dalam dunia perkelahian. Akan tetapi kekurangannya itu bisa ditutup oleh kecepatan gadis ini bergerak. Dan bukan hanya itu, tangan kirinya yang membantu, setiap memukul segera menyambar angin pukulan dahsyat Diam-diam ia heran dan bertanya dalam hati, siapakah guru gadis ini?

Terbayang kemudian dalam benak-nya, betapa hebat apabila dirinya dan gadis itu dapat menjadi kekasih. Tentu akan menggemparkan jagad ini, dengan

munculnya sepasang jago pedang. Akan tetapi celakanya gadis ini sulit dibujuk dengan ucapan, dan sulit pula ditundukkan dengan kekerasan. Hal ini menyebabkan Rudra Sangkala penasaran. Kalau pada mulanya ia masih berharap dapat menundukkan gadis ini, makin lama berkelahi menjadi semakin tipis harapannya. Dalam keadaan seperti ini lalu timbul kekhawatirannya, kalau dirinya sampai kalah. Karena timbul kekhawatirannya ini, akibatnya membangkitkan watak asli Rudra Sangkala. Watak yang sesat!

"Hiaaaattt...!"

Rudra Sangkala kaget sekali dan cepat membuang diri ke belakang, berjungkir balik dalam usaha menyelamatkan diri.

Sambaran pedang yang bersinar biru itu memang tidak terduga-duga. Sedikit saja lambat, dirinya tentu akan roboh.

Tetapi justru oleh serangan ini, Rudra Sangkala semakin penasaran. Kalau tidak dapat menundukkan gadis ini masih dalam keadaan hidup, pendeknya ia harus menang. Meskipun demikian ia masih berteriak sambil melawan.

"Adik ayu, apakah engkau masih membandel juga?"

"Mampuslah!" jawaban Dewi Sritanjung disusul oleh sambaran pedangnya

yang dahsyat, dibantu oleh pukulan tangan kiri yang melancarkan pukulan dari ilmu tangan kosong, Sindung Riwut.

Semua ini menyebabkan Rudra Sangkala tambah marah. Hampir saja ia mengambil pisau kecil untuk menyerang gadis bandel ini. Tetapi niatnya ini segera urung, dan ia berpendapat lebih baik menundukkan dengan racun wangi. Bukankah dengan racun ini, ia dapat membuat gadis ayu ini terpengaruh dan kemudian pingsan?

Dalam keadaan gadis ini pingsan, dirinya akan dapat menawan. Dan kalau sudah dapat menawan, ia akan dapat merayu dan membujuk. Namun sebaliknya apabila gadis ini tetap membandel, ia akan menggunakan kekerasan. Pendeknya sudah timbul keputusan dalam hatinya, apabila tidak dapat mendapatkan kasih cinta, ia harus dapat memiliki tubuhnya.

Memperoleh keputusan demikian, tiba-tiba saja Rudra Sangkala ter-kekeh. Pedangnya yang bersinar kuning itu segera menyambar lagi dengan dahsyat

Trang trang.... siut.... sring trang....

Beberapa kali terjadi benturan pedang yang keras dan nyaring. Pada saat pedang berbenturan ini, Rudra Sangkala sudah menyebarkan racun wangi

yang jahat itu.

Dasar Dewi Sritanjung belum berpengalaman menghadapi lawan yang biasa berbuat curang, maka ia hanya keheranan, ketika tiba-tiba hidungnya menghirup bau yang semerbak wangi. Karena polos dan tidak curiga, maka gadis ini menduga tentu tak jauh dari tempat ini terdapat rumpun pohon bunga yang menyebarkan bau harum itu. Maka gadis ini tidak curiga sedikit pun, bahwa bau wangi ini adalah hasil perbuatan dari lawan.

Dewi Sritanjung baru menjadi kaget setelah tiba-tiba kepalanya pening dan matanya kabur. Merasakan keadaan ini ia baru menyadari lawan sudah menggunakan racun. Saking marahnya, ia membentak nyaring sambil menyerang dahsyat sambil mencaci.

“Jahanam busuk! Engkau curang menyebar racun!”

Rudra Sangkala tidak melayani serangan lawan dan hanya berlompatan jauh menghindar sambil terkekeh mengejek, “Heh heh heh heh, engkau takkan dapat menang melawan aku!”

Gadis ini menjadi amat khawatir setelah kepala pening dan pandang matanya kabur. Sadarlah gadis ini, racun sudah terlanjur masuk ke paru-paru.

Sayang sekali Dewi Sritanjung sadar sudah terlambat. Kesadarannya

yang terlambat ini tidak dapat menolong dirinya, karena racun wangi dapat bekerja cepat sekali. Maka kemudian terdengar keluhan Dewi Sritanjung, disusul tubuhnya yang terhuyung-huyung lalu roboh.

Untung sebelum roboh Rudra Sangkala sudah melompat dan menyambar. Dan gadis ini sekarang sudah dalam pondongan pemuda itu.

Rudra Sangkala menyeringai seperti iblis kelaparan. Kemudian ia tertawa terkekeh, membuktikan sekarang ini ia gembira sekali, pada akhirnya dapat merobohkan gadis ayu ini. Dan saking tak kuasa menahan hasrat ia lalu menunduk dan mencium bibir mungil dan merah itu.

Dengan hati-hati ia menyarungkan pedangnya sendiri. Lalu ia memungut pedang Dewi Sritanjung yang bersinar biru itu. Pedang ini ditimang-timang sebentar, diamati agak lama, dan setelah puas ia meringis.

"Diajeng, kekasihku yang ayu, sekarang engkau harus mengakui keunggulanku? Heh heh heh heh. Engkau harus menjadi kekasihku, dan engkau harus menurut menjadi isteriku."

Kemudian ia menundukkan kepalanya lagi, menggunakan ujung hidungnya mencium pipi yang halus dan montok itu.

"Pedangmu ini amat bagus. Tetapi

aku tidak ingin merampas, maupun memiliki. Bukankah setelah kita menjadi kekasih, menjadi suami-isteri, aku dan kau sama-sama membutuhkan senjata yang ampuh? Engkau dengan pedang pusakamu sendiri dan aku dengan pedang pusakaku pula, akhirnya akan menjagoi seluruh dunia ini. Heh heh heh heh, semua orang akan tunduk dan kita dapat memerintah mereka sesuka hati.”

Rudra Sangkala berhenti dan memberikan ciumannya lagi. Sejenak kemudian sambungnya, “Sesudah semua orang tunduk dan di bawah pengaruh kita berdua, huawaduh.... kita akan hidup terhormat. Kemudian Diajeng, kita kumpulkan semua kekuatan itu, dan kita gunakan untuk memukul Kerajaan Majapahit. Diajeng, dengan bantuan guruku, percayalah akan dapat menundukkan semua tokoh Majapahit. Huh, Mahapatih Gajah Mada harus dicincang, biar tubuhnya hancur berkeping-keping. Lalu Mpu Nala yang terkenal gagah perkasa itu, kita hukum rangket dengan sapu kawat berduri sampai mampus. Huh, kemudian Adityawarman yang sombong itu, aku memang benci sekali. Untuk dia hukuman yang aku berikan harus lain. Maka semua orang kita perintahkan agar menghukum dengan sengatan api rokok. Heh heh heh heh, hukuman yang amat

menyenangkan, bukan? Dan Adityawarman baru mampus setelah amat menderita oleh siksaan itu.”

Membayangkan kemungkinan yang bisa dicapai kemudian hari, pemuda ini ketawa terkekeh nyaring.

Akan tetapi tiba-tiba timbul rasa khawatirnya, kalau gadis ini sampai memberontak. Jika sampai terjadi demikian, semua harapannya akan sia-sia, apabila gadis ini nanti sudah diberi penawar racun.

Ia memang bisa main paksa dan menggunakan kekerasan. Namun dengan cara demikian apalah dirinya dapat mengharapkan cinta kasih dan kesetiaan dari gadis ini?

Ia menunduk lagi dan memandang wajah perawan ayu dalam pondongannya ini. Wajah ini sungguh-sungguh ayu dan mempesona. Dan walaupun dalam keadaan pingsan, namun tidak bedanya dengan orang sedang tidur. Mulut mungil dan bibir yang merah merekah itu menyungging senyum seperti menantang. Hatinya tidak kuat lalu ia mengecup agak lama.

Mengamati wajah ayu ini dan memeluk tubuhnya yang hangat, darah dalam tubuhnya bergolak dan memberontak. Rasanya tak kuat lagi harus menahan diri, dan ingin memperisteri perawan ayu ini sekarang juga.

Akan tetapi tiba-tiba terde-

ngarlah suara hatinya yang mencegah, “Jangan! Engkau jangan melakukannya, jika ingin terkabul cita-citamu dapat menguasai bumi nusantara ini, dan apabila engkau ingin menjadi Raja Majapahit. Sebab dengan perbuatanmu, perawan ayu ini bukannya mencintai engkau, tetapi malah semakin benci kepada engkau.”

“Persetan dengan cita-cita. Persetan dengan kedudukan sebagai Raja Majapahit,” bantah keinginannya. “Aku tak kuat lagi menahan hasrat. Gadis ini demikian cantik dan menggairahkan, menyebabkan aku tergila-gila. Makin cepat aku memperisteri gadis ini, berarti akan mengurangi rasa gandrungku.”

“Bodoh kau! Lupakah engkau bahwa di dunia yang luas ini tidak terhitung jumlah wanita cantik jelita? Setelah engkau berhasil menjadi Raja Majapahit, apa yang engkau kehendaki takkan seorang pun berani melawan dan membantah. Dengan kekuasaanmu engkau dapat memerintahkan punggawa untuk menangkap dan merampas perawan ayu maupun isteri orang, jika engkau memang membutuhkan. Pendeknya engkau akan dapat mengumpulkan perempuan berapa saja yang kau suka.”

“Tetapi, aku tidak dapat menahan keinginan.”

“Huh, engkau memang bandel. Yang

engkau pikirkan hanyalah mencari pemuas nafsu melulu, tanpa memikirkan cita-cita. Pendeknya engkau harus tunduk kepadaku. Sekarang juga kita bawa pergi gadis ini menemui ibu. Dengan bantuan ibu, percayalah gadis ini pada akhirnya akan bisa kau tundukkan. Apakah engkau tidak senang apabila kemudian gadis cantik ini menjadi isterimu yang setia dan penurut?"

Akhirnya sang keinginan itu sadar dan tunduk. Mulut Rudra Sangkala ter-kekeh nyaring, dan wajahnya berseri.

"Bagus, heh heh heh heh. Aku harus membawa pulang perawan ayu ini secepatnya. Aku harus minta per-tolongan Ibu, agar gadis ini menjadi tunduk dan menjadi kekasihku."

Ia menunduk sambil memandang wajah ayu itu, dan sejenak melanjutkan, "Diajeng, walaupun engkau menolak toh akhirnya engkau akan tunduk juga kepadaku. Guruku wanita sakti disamping cerdik. Jika lewat bujukan halus engkau tidak juga tunduk, guruku akan menggunakan ramuan racun untuk menundukkan engkau. Heh heh heh heh, marilah kita sekarang pulang Manis, tetapi ehh, berikan dulu upah memondong dengan bibirmu yang bagai madu itu."

Ia menunduk. Sekali lagi ia mengecup bibir yang mungil dan merah

itu. Dan sejenak kemudian ia sudah berlompatan meninggalkan tempat yang sudah *bosah-basih* itu.

Cepat sekali gerakan dan lari pemuda ini. Hanya dalam waktu singkat ia sudah menghilang dalam rimbunan daun hutan.

Dada yang terpenuhi oleh rasa gembira yang meluap ini, menyebabkan gerakannya makin lama semakin menjadi cepat. Beban tubuh Dewi Sritanjung dalam pondongannya itu, seakan tidak mempengaruhi gerakannya. Dan seakan gadis cantik berumur delapan belas tahun ini hanyalah boneka yang amat ringan.

***

3

Rudra Sangkala berlarian cepat menuju ke selatan. Ia memilih jalan yang jauh dari pedesaan dan jalan umum. Dan ia memilih menerobos hutan belantara dan perbukitan. Sebab apabila bertemu dengan orang, tidak urung orang akan curiga dan salah-salah perjalanannya terganggu. Maka walaupun sedikit jauh dan memutar, jalan yang ia tempuh sekarang ini akan aman dan ia akan dapat mencapai Lodaya tanpa gangguan.

Akan tetapi ketika pemuda ini

sudah berada di tepi hutan yang tidak jauh lagi dengan Desa Pringsewu, pemuda ini menjadi kaget disamping keheranan. Ia menghentikan larinya dan mendadak sepasang matanya terbelalak.

Apa yang sudah terjadi?

Tiba-tiba saja gadis ayu dalam pondongannya itu sudah lenyap seperti dapat menghilang. Walaupun ia tidak merasakan perawan ayu itu jatuh dan lepas dari tangannya, namun ia celingukan juga mencari ke sekitarnya. Namun sungguh celaka, yang dicari tetap tidak ada.

"Adakah setan yang sudah berani mengganggu diriku?" desisnya, bertanya kepada diri sendiri.

Namun pertanyaan itu kemudian ia sendiri yang menjawab, "Tidak mungkin! Untuk apa setan merebut calon isteriku?"

Pemuda ini kemudian menghela napas panjang. Hatinya menjadi bingung dan serba salah. Apabila bukan setan, lalu siapakah yang dapat merebut gadis ayu itu dari pondongannya, dan dalam keadaan dirinya lari cepat? Telinganya sudah amat terlatih dan peka. Setiap gerakan orang yang halus sekalipun ia akan dapat mendengar, padahal ia tadi tidak mendengar suara apa-apa.

Di samping itu ia juga sudah celingukan ke sekeliling, tetapi ia tidak melihat seorang pun.

Pemuda ini mengerutkan alis dan kemudian berpikir, mengingat-ingat, apakah yang terjadi sebelum Dewi Sritanjung lenyap dari pondongannya.

Sesudah menenangkan hati dan mengingat-ingat, kemudian pemuda ini ingat kembali apa yang terjadi. Tadi, ia merasakan sambaran angin yang amat halus. Dan berbareng dengan menyambar-nya angin yang halus itu, lenyaplah Dewi Sritanjung dari pondongannya. Jika demikian halnya tentu gadis ayu itu sudah direbut orang. Tetapi yang menjadi pertanyaan, bagaimanakah orang itu bisa merebut dari tangannya? Dan sekarang orang itu bersembunyi di mana?

Untung juga ia seorang pemuda cerdik. Ia dapat menduga, seseorang yang sudah merebut gadis itu tentu bersembunyi di pohon. Karena itu tiba-tiba ia menengadahkan kepalanya.

"Ahhhh....!" Tidak tercegah lagi dari mulut pemuda ini terdengar seruan kaget

Apakah yang ia lihat?

Ternyata perawan ayu yang digandrungi dan tadi ia pondong itu, sekarang sudah tergantung di bawah dahan pohon yang cukup tinggi. Kepala gadis itu di bawah dan kaki di atas. Aneh sekali! Ia hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri. Mungkinkah bisa terjadi?

Kalau secara aneh gadis yang tadi ia pondong itu dalam waktu singkat sudah tergantung seperti itu, jelas memang ada setan yang sudah mengganggu dirinya. Jika dirinya berhadapan dengan manusia yang berani mengganggu, tentu ia akan sanggup melawan dan berkelahi. Tetapi apabila setan yang bisa menghilang, diam-diam tengkuknya merinding. Mungkinkah dirinya dapat melawan makhluk halus yang tidak kasat mata (dapat dipandang)?

Betapapun rasa sayang memenuhi dada, dan betapa kecewa kehilangan perawan ayu ini, ia terpaksa harus pergi sambil gigit jari. Maka kemudian ia sudah melompat dan lari ketakutan.

"Heh heh heh heh... lucu!"

Rudra Sangkala kaget mendengar suara tertawa terkekeh yang nadanya menghina dirinya itu. Kemudian ia membalikkan tubuh, tetapi celakanya ia tidak melihat seorang pun. Padahal ia tadi tidak salah dengar dan jelas ia mendengar suara orang ketawa terkekeh.

Apakah bukan manusia? Apakah suara setan? Rudra Sangkala bukan pemuda penakut. Karena itu ia menebarkan pandang matanya dan menye-lidik. Pada saat ia sedang mencari-cari itu, mendadak ia mendengar suara air gemericik dari atas pohon. Dan ketika ia melihat ke arah turunnya air, ia mengerutkan alis. Dari manakah

air terjun yang kecil itu? Dan kalau terjadi hujan mengapakah di tempat itu melulu yang jatuh hujan?

Tetapi sejenak kemudian pemuda ini berjingkrak. Kemarahannya meledak. Sekarang ia baru sadar bahwa air terjun itu berasal dari seorang kakek gendut berjubah putih yang jongkok di atas dahan pohon, tidak jauh dari tempat gadis itu tergantung secara terbalik itu.

Sekarang Rudra Sangkala bisa menduga, kiranya kakek gendut berjubah putih itulah yang sudah mengganggu dirinya. Kakek itu telah merebut calon korbannya. Dan tentu pula kakek gendut itu kebetulan harus membuang air kecil karena tidak sempat turun dari pohon.

"Jahanam keparat! Setan alas bangkotan. Hayo, cepatlah turun jika engkau memang tidak ingin aku sambit dari bawah. Hayo cepat, lepaskan gadisku."

Sambil mencaci-maki dan mengancam ini, Rudra Sangkala sudah mempersiapkan pisau kecil sebagai senjata rahasia, berjumlah enam buah. Ia sudah memutuskan apabila kakek gendut berjubah putih itu tidak tunduk perintahnya, ia akan segera menyerang dengan pisau yang sudah ia persiapkan.

Akan tetapi celakanya kakek gundul berjubah putih itu tidak takut. Kakek itu masih tetap nongkrong di

dahan sambil ketawa terkekeh-kekeh.

"Heh heh heh heh, siapakah yang mau percaya, gadis ini milikmu? Buktinya engkau sudah menggunakan racun untuk merobohkannya. Heh heh heh heh, itulah sebabnya sekarang gadis ini aku gantung secara terbalik, kaki di atas dan kepala di bawah. Dengan cara ini, aku harapkan racunmu akan dapat terusir dari tubuhnya."

Betapa kaget pemuda ini sulit terlukiskan. Jika kakek gendut itu secara tepat sudah dapat mengetahui rahasianya, jelas sekali kakek gendut ini bukanlah tokoh sembarangan.

Namun demikian diam-diam ia menjadi geli. Manakah mungkin racun yang menyebabkan Dewi Sritanjung pingsan itu dapat dipunahkan hanya dengan digantung seperti itu? Gurunya seorang sakti dan ahli racun. Racun wangi itu takkan dapat diusir tanpa obat pemunah dan yang hanya dirinya sendiri yang memiliki, di samping juga gurunya.

Rudra Sangkala terkekeh mengejek, "Heh heh heh heh, kakek tua bangka yang tidak tahu malu. Huh, kakek yang masih suka daun muda!"

"Hai, apa katamu?!" bentak kakek itu sambil mendelik, tetapi masih tetap nongkrong di dahan pohon.

"Engkau sudah kakek-kakek termakan usia, namun engkau masih juga

berbuat curang, merebut gadis calon isteriku. Apakah ini tidak berarti engkau seorang kakek yang masih suka makan daun muda?” ejek Rudra Sangkala yang merasa geli. “Dan sangkamu, hanya dengan engkau gantung seperti itu, racun yang sudah masuk dalam tubuhnya menjadi punah?”

“Uah ha ha hah, seorang maling tanpa melalui pemeriksaan berbelit-belit, sekarang sudah mengaku sendiri. Nah, bukankah dugaanku benar belaka, gadis ini pingsan oleh racunmu? Nyatalah kau seorang pemuda curang, pemuda licik. Huh, sungguh memalukan karena di samping engkau curang dan licik, engkau pun seorang muda yang sombong. Huh, untuk mengajar sopan bagi kau, sekarang aku ingin bertanya, apakah yang aku pegang ini bukan obat pemunah racunmu itu?”

Sambil tetap nongkrong di atas dahan, kakek gendut ini lalu memamerkan kantung kecil terbuat dari kain hijau.

Rudra Sangkala berjingkrak kaget. Karena pemuda ini segera dapat mengenal kantung kain hijau miliknya itu, dan merupakan tempat menyimpan obat pemunah racun wangi. Tetapi apakah sebabnya secara ajaib kantung itu sudah di tangan si kakek? Ahh, sekarang Rudra Sangkala baru sadar, bukan saja kakek itu sudah merebut

Dewi Sritanjung, tetapi juga secara pandai sekali sudah mencuri pula obat pemunah racun.

Dari kaget pemuda ini menjadi amat marah. Tiba-tiba ia sudah menggeram keras dan tangannya bergerak menyambut. Enam batang pisau kecil yang tadi sudah ia persiapkan itu menyambar seperti tatit. Lima batang pisau langsung menyerang kakek gendut sedang yang sebatang mengarah ke tali yang menggantung Dewi Sritanjung.

Gerakan Rudra Sangkala ini di samping cepat juga mengagumkan. Desir angin yang kuat mendahului datangnya pisau dan sudah tentu sungguh berbahaya bagi kedudukan si kakek gendut yang nongkrong di atas dahan pohon itu.

“Haitt.... uahh.... hayaaaa...!” seru kakek gendut itu seperti gugup.

Rudra Sangkala tersenyum menge-jek. Ia sudah memastikan, sambaran lima batang pisaunya akan menancap tepat pada tubuh kakek gendut itu, sedang yang sebatang tentu akan dapat memutuskan tali yang menggantung Dewi Sritanjung.

Dan tali itu memang putus oleh sambaran pisau. Namun Rudra Sangkala menjadi kaget merasa kecewa dan hampir tidak percaya kepada pandang matanya sendiri.

Kakek gendut itu yang semula ia

duga akan terpanggang oleh pisaunya, ternyata belum mati. Entah bagaimana cara kakek ini menyelamatkan diri. Yang jelas semua pisau sudah menancap pada dahan dan batang pohon. Sedang kakek itu sendiri kemudian dengan gerakan yang mengagumkan, sudah melayang turun sambil mengepit tubuh Dewi Sritanjung yang masih pingsan.

Namun demikian rasa kagetnya hanya sebentar saja menghuni dalam dadanya. Tangannya kembali bergerak dan tujuh sinar berkeredap telah menyambar ke arah si kakek yang sedang meluncur turun.

"Hayaaaa...!"

Kakek itu mengebutkan lengan jubahnya dan tujuh batang pisau terbang itu secara ajaib sudah tertangkap oleh lengan jubah. Dan ketika tangan kakek itu bergerak, wutt.... tujuh batang pisau itu menyambar ke bawah.

Saking kaget dan tidak pernah menduga, Rudra Sangkala seperti terpaku di tanah. Tetapi justru perbuatannya yang tidak sengaja ini malah menyelamatkan dirinya dari maut Sebab pisau itu telah menancap di sekitar kakinya, dan yang tampak tinggal hulunya saja.

Kakek gendut berjubah putih dan gundul ini tidak lain tokoh yang kita kenal. Seorang tokoh sakti berhati

emas, yang selalu ringan tangan menolong orang, tanpa mengharapkan pamrih untuk pribadi.

Kakek itu sekarang sudah berdiri di tanah dan Dewi Sritanjung dikepit pada ketiak kiri. Ia menatap Rudra Sangkala dengan sepasang mata bersinar-sinar, lalu menegur, “Hai bocah! Mengapa sebabnya engkau demikian kejam? Aku toh sudah tua, tanpa engkau bunuh pun, tidak lama lagi aku akan mati dengan sendirinya, sesuai dengan takdir Dewata. Tetapi apakah sebabnya engkau seperti tidak sabar menunggu saat Dewata memanggil aku pula?”

“Tetapi engkau sendiri yang cari perkara. Jika Kakek tidak mengganggu aku, tentu saja aku takkan mengganggu kau.”

“Orang muda, hati-hati sedikit kau bicara. Siapakah yang sudah mengganggu?”

Rudra Sangkala mendelik saking penasaran. Sudah jelas kakek ini mengganggu dirinya, mengapa masih juga bertanya dan tidak mau mengaku? Karena itu bentaknya lantang, “Kakek tua bangka! Huh, engkau jangan menggunakan kepandaianmu bersilat lidah. Sudah jelas engkau yang mengganggu diriku, mengapa engkau masih juga menyangkal?”

“Heh heh heh heh,” kakek itu terkekeh geli. “Engkau sudah memutar-

balikkan kenyataan, bocah! Engkau sendiri yang lancang tangan, engkau malah menuduh orang lain telah mengganggumu. Kalau saja engkau tidak main curang merobohkan gadis ini dengan racun, siapakah yang sudi mencampuri urusanmu?"

"Akan tetapi gadis itu tidak mempunyai hubungan apa pun dengan kau!"

"Siapa bilang? Hayo, siapa yang bilang tidak mempunyai hubungan? Bocah ini masih saudaraku."

"Apa? Saudaramu? Apakah engkau tahu nama gadis ini?"

"Hemm, aku tak tahu namanya. Tetapi jelas gadis ini saudaraku, maka menjadi kewajibanku untuk menyelamat-kan dari tanganmu yang jahat. Tetapi sebaliknya engkau pun masih mempunyai hubungan saudara pula. Apakah engkau tidak tahu?"

"Kakek tua bangka yang tidak tahu malu, engkau jangan mengacau. Siapakah yang sudi mempunyai saudara macam engkau?"

"Heh heh heh heh, jika engkau tidak sudi tidaklah apa. Tetapi yang jelas semua manusia yang hidup di atas bumi ini mempunyai hubungan saudara. Sebab manusia pertama yang diciptakan oleh Dewata Agung itu hanya dua orang saja. Yang seorang laki-laki bernama Adam dan yang seorang perempuan dengan

nama Hawa."

Dada Rudra Sangkala seperti mau meledak saking marahnya. Kiranya dirinya sekarang ini berhadapan dengan seorang kakek sinting. Kalau tidak sinting mana mungkin bicara seperti ini? Saking tak kuat lagi menahan marahnya, pemuda ini sudah membentak lantang.

"Kakek tua bangka! Engkau jangan memancing kemarahanku. Hayo, cepat kembalikan obat pemunah racun milikku dan juga gadis itu."

"Heh heh heh heh, orang muda, ketahuilah bahwa diriku bukan orang serakah. Aku hanya memerlukan sebutir obat pemunah racun ini. Nah, yang lain aku kembalikan. Nih!"

Benar juga! Kakek gendut ini hanya mengambil sebutir obat saja. Obat yang sebutir itu langsung ia masukkan ke mulut Dewi Sritanjung. Sedangkan kantung hijau yang penuh obat pemunah racun itu segera dilemparkan kepada Rudra Sangkala.

Dengan gagah Rudra Sangkala segera menyambar kantung yang dilemparkan itu. Akan tetapi betapa kaget pemuda ini ketika lemparan yang nampaknya perlahan itu, mengandung tenaga dahsyat yang tidak nampak. Kendati Rudra Sangkala itu sudah mengerahkan kekuatannya, tidak urung masih terhuyung beberapa langkah ke

belakang.

Setelah menyimpan kembali kantung obat pemunah racun itu, sambil mendelik Rudra Sangkala sudah membentak, “Kakek busuk! Apakah engkau sengaja menghina orang muda?”

“Hemm, bocah! Siapa yang menghina? Aku tidak menghina siapa pun, baik yang tua, maupun yang muda. Baik yang gemuk maupun yang kurus, dan baik yang belum ubanan maupun yang sudah ubanan. Juga baik kepada orang waras maupun kepada orang gendeng.”

Sring....

Tahu-tahu seleret sinar kuning kemilauan sudah siap pada tangan kanan. “Kakek busuk! Jika kau tetap membandel, aku Rudra Sangkala, murid tunggal Ibu Murti Sari, akan membunuh kau dengan pedang ini.”

Sebenarnya memang ada maksud tertentu dari Rudra Sangkala, menyebut nama gurunya ini. Maksudnya agar kakek ini menjadi kaget dan mau mengalah.

Akan tetapi celakanya, Mpu Anusa Dwipa tidak takut. Kakek ini malah tersenyum, lalu jawabnya, “Tanpa engkau beritahu pun, sesungguhnya aku sudah tahu jika engkau murid Murti Sari, perempuan yang galak itu. Huh, ketahuilah bocah, di dunia ini hanya seorang saja yang menggunakan racun wangi sebagai senjata, ialah gurumu. Sudahlah bocah, sebaiknya engkau

mengalah saja padaku. Relakanlah gadis ini untuk aku. Bocah, aku sudah tua tentu saja sulit bagi diriku untuk memperoleh gadis yang lebih muda dan secantik ini. Berbeda dengan engkau toh masih muda. Tanpa memaksa pun tentu banyak gadis yang suka kepada engkau.”

Rudra Sangkala mendelik mendengar jawaban Mpu Anusa Dwipa ini dan matanya seperti menyinarkan api. Ternyata dugaannya benar belaka, kakek gendut ini memang ‘bandot tua’ yang masih suka daun muda. Karena sudah tua dan tidak ada lagi gadis yang mau mendekati, lalu menggunakan kesempatan merebut dari tangan orang lain. Sungguh tidak tahu malu, bandot tua seperti ini harus ia bunuh.

“Huh, bandot tua kurang ajar! Engkau tidak bisa mencari gadis, tahumu hanya merebut milik orang. Sekarang harus mampus dalam tanganku.”

Sambil membentak ia sudah menerjang maju, memilih jurus ilmu pedangnya yang paling hebat dan berbahaya. Ia sadar sekarang ini berhadapan dengan kakek sakti mandraguna. Dugaannya ini ia mendasarkan tebakannya yang tepat tentang gurunya Murti Sari.

Sadar menghadapi kakek sakti ia tidak berani sembrono. Karena itu dalam serangannya ini ia tidak

tanggung-tanggung lagi. Di samping menggunakan pedang pusaka, tangan kirinya sudah membantu dengan menyebarkan racun wangi untuk mengalahkan lawan.

Siut wut.... tik tik....

"Hayaaaaa...!"

Gerakan Rudra Sangkala memang cepat sekali. Tetapi gerakan Mpu Anusa Dwipa lebih cepat lagi dalam menghindarkan diri. Hingga semua serangan Rudra Sangkala luput.

Tiba-tiba kakek gendut ini menggerakkan cuping hidungnya dan membentak, "Kurang ajar! Kau menggunakan racun wangi untuk mengalahkan aku? Huh, kalau saja bukan murid Murti Sari, engkau tentu sudah aku pukul mampus!"

Sambil bicara Mpu Anusa Dwipa sudah menggerakkan lengan jubah yang panjang itu. Lengan jubah yang terbuat dari kain itu sekarang berubah seperti hidup. Seakan sudah berubah menjadi seekor ular yang sedang marah. Dan sambaran lengan jubah ini menerbitkan angin kuat sekali.

Mendadak saja Rudra Sangkala kaget sekali. Ia sudah menggunakan kecepatannya bergerak dan mengerahkan seluruh tenaganya. Tetapi sungguh celaka sekali, di luar kemauannya lengan yang memegang pedang itu seperti tidak berdaya, dan secara

mendadak pula tubuhnya sudah ikut berputar mengikuti gerak arah putaran angin yang menyambar dari lengan jubah.

Makin ia mengerahkan tenaga untuk melawan, putaran itu justru semakin bertambah kuat. Kemudian tubuhnya berputar seperti gasing, dan sama sekali tidak dapat melawan lagi.

Sebagai akibatnya kepala menjadi pusing, dada sesak dan pandang mata kabur. Ia sadar putaran angin ini amat berbahaya, tetapi usahanya melawan sia-sia belaka. Apabila keadaan ini berlangsung terus, jiwanya tentu terancam. Namun untuk berteriak minta ampun, ia pun tidak sudi karena malu.

Makin lama Rudra Sangkala semakin payah. Ia sudah tidak bisa melawan lagi, dan tinggal mengikuti angin putaran yang semakin lama bertambah dahsyat.

Tiba-tiba saja ia merasakan dirinya seperti terbang. Kakinya tidak menginjak bumi lagi dan beberapa batang pohon berseliweran di bawah kakinya. Sebagai seorang pemuda yang sudah cukup pengalaman ia sadar dirinya sekarang sudah terlempar oleh kekuatan maha dahsyat. Maka yang bisa dilakukan sekarang tidak lain hanya menjaga keseimbangan tubuh agar tidak jatuh ke tanah tidak terbanting.

Blung....

"Aduhhh...!" pekik Rudra Sangkala yang nyaring, kemudian ia menangis kesakitan.

Ternyata walaupun ia sudah berusaha menjaga keseimbangan tubuh-nya, agar tidak sampai terbanting, harapannya sia-sia belaka. Ia terbanting keras sekali di tanah dengan pantat lebih dahulu.

Maka kita tidak aneh apabila pemuda ini mengaduh-aduh kesakitan, meringis, dan tidak cepat dapat berdiri, dan ia terpaksa mengusap-usap pantat dan tengah selakangnya.

Rasa nyeri, *kiut-miut*, *cekot-cekot*, panas dan *senut-senut* campur aduk menjadi satu. Karena pada saat dirinya terbanting tadi, tengah selakangnya terbentur oleh tonggak kayu yang menonjol. Maka tidak terbayangkan betapa sakit dan derita pemuda ini, kecuali bagi orang yang sudah pernah mengalami sendiri, tengah selakangnya terjepit.

Dan kepala pemuda ini pun terasa lebih pening dan pandang matanya semakin kabur, sedang jari tangan masih tetap sibuk mengelus-elus tengah selakangnya. Ketika rasa pening sudah banyak berkurang dan rasa *cekot-cekot* tengah selakang hampir tak terasa lagi, ia memandang ke depan. Tetapi kakek gundul berjubah putih itu sudah tidak tampak lagi.

"Huh, bangsat tua cabul! Pada saatnya nanti aku tentu akan dapat membalas kekurang-ajaranmu!" desisnya sambil bangkit berdiri.

Setelah memungut pedangnya yang tadi terlempar dan disarungkan kembali, ia meninggalkan tempat itu dengan hati masygul dan kecewa.

Mpu Anusa Dwipa sekarang sudah duduk di rerumputan, dan Dewi Sritanjung didudukkan di depannya, disandarkan pada batang pohon. Kakek gendut ini matanya berkedip-kedip mengamati wajah ayu Dewi Sritanjung, sedang mulutnya beberapa kali menyeringai.

Ternyata ia tidak terlalu lama menunggu gadis ini, karena sudah mulai bergerak dan kemudian membuka matanya. Gadis ayu ini kaget lalu melompat berdiri, ketika mendapatkan dirinya bersandar pada batang pohon, sedang di depannya duduk seorang kakek gendut pendek yang mulutnya menyeringai dan belum pernah ia kenal.

Pada mulanya gadis ini menduga, kakek gendut ini bukan manusia. Karena dalam keadaan duduk ini kakek itu pendek sekali dan hampir bundar bagai bola.

"Kakek tua, engkau apakan aku ini?" tegurnya penuh curiga, berhadapan dengan kakek belum ia kenal.

"Heh heh heh heh, apakah sebabnya

engkau malah bertanya kepadaku? Mestinya engkau tanyakan kepada dirimu sendiri, engkau sudah aku apakan?”

Jawaban Mpu Anusa Dwipa ini barang tentu menyebabkan Dewi Sri-tanjung kaget sekali. Gilakah kakek ini? Kalau dirinya tahu sebabnya, tentu saja tidak bertanya. Tetapi mengapa kakek ini malah menganjurkan bertanya kepada diri sendiri?

Hampir saja Dewi Sritanjung marah. Namun mendadak ia teringat kepada apa yang tadi sudah dialami. Ia ingat berkelahi melawan seorang pemuda. Namun kemudian pandang matanya menjadi kabur dan selanjutnya ia tidak ingat apa-apa. Tahu-tahu sekarang dirinya sudah berada di depan kakek ini.

“Kek, terangkanlah. Di manakah pemuda kurang ajar yang tadi berkelahi dengan aku?”

Mpu Anusa Dwipa tidak cepat menjawab dan masih tetap saja duduk tidak bergerak. Hanya sepasang matanya saja yang membuktikan bahwa masih hidup, berkedip-kedip seperti bintang di langit.

Karena mengira kakek ini belum mendengar, ia mengulangi lagi, “Kek, terangkanlah. Di manakah pemuda kurang ajar tadi yang telah berkelahi dengan aku? Dan mengapa pula sebabnya aku sampai di tempat ini?”

Tiba-tiba Mpu Anusa Dwipa terkekeh sebelum menjawab. Kemudian, “Hemm, engkau tadi roboh di tangan pemuda itu, bukan? Kemudian engkau ditawan dan akan dibawa pergi. Tetapi ketika pemuda itu lewat di sini, dia aku hadang. Kemudian engkau kurebut dari tangan dia.”

“Ohh....!” Tiba-tiba saja Dewi Sritanjung menjatuhkan diri dan berlutut, memberi hormat kepada kakek gendut yang masih duduk itu. Sebab sadarlah ia sekarang, kakek gendut ini adalah penolongnya, hingga dirinya dapat selamat dari bahaya.

Setelah berlutut, gadis ini kemudian berkata, “Kakek, terima kasih atas pertolonganmu.”

“Heh heh heh heh, siapakah yang menolong engkau? Aku merebut dari tangan bocah tadi, karena aku sendiri memang butuh engkau.”

Betapa kaget Dewi Sritanjung hingga ia sudah melompat berdiri dengan tangan kanan sudah siap pada hulu pedang pusaka Tunggul Wulung. Sepasang mata gadis ini mendelik dan kemudian membentak.

“Kau.... kau tua bangka masih ingin perempuan muda? Huh, bandot tua! Apakah engkau tidak malu kepada tubuhmu sendiri yang sudah hampir mampus?”

“Heh heh heh heh, apakah

bedanya?" Mpu Anusa Dwipa terkekeh tetapi masih tetap duduk. "Aku juga laki-laki seperti pemuda tadi, dan laki-laki seratus prosen. Sedang tua dan muda itu bukankah hanya oleh perbedaan umur saja?"

Kakek ini berhenti dan memandang Dewi Sritanjung mencari kesan. Setelah berkedip-kedip, ia meneruskan, "Hai bocah, dengarlah. Bukankah tentang manusianya toh sama saja? Di dunia ini laki-laki selalu butuh perempuan, dan sebaliknya perempuan butuh laki-laki. Hayo, katakanlah, apakah engkau tidak membutuhkan laki-laki dan selama hidup engkau akan hidup sendirian sebagai perawan?"

"Jahanam. Setan alas! Kakek tua bangka yang cabul!" bentak Dewi Sritanjung yang cepat tersinggung dan marah mendengar ucapan Mpu Anusa Dwipa.

Tetapi sekalipun demikian, dalam hati ia juga menyesal, mengapa dirinya ini sial bertumpuk-tumpuk? Dan mengapa pula dirinya harus berhadapan dengan laki-laki berwatak buaya? Yang muda apa lagi sedangkan yang tua pun masih tidak malu berburu perempuan.

Dan Mpu Anusa Dwipa masih tetap saja duduk, menjawab, "Heh heh heh heh, engkau boleh memaki apa saja kepada diriku, Cah Ayu! Pendeknya aku ini seorang laki-laki dan engkau gadis

yang ayu. Hayo, mau apa lagi kalau sudah begitu?"

"Setan alas! Babi, celeng, anjing, kunyuk, bedebah busuk! Kau bandot tua yang ingin mampus...!"

Dada Dewi Sritanjung berombak saking marahnya. Tetapi celakanya kakek gendut ini, mendapat caci maki masih saja duduk santai. Malah mata kakek ini berkedip-kedip sedang mulutnya menyeringai.

"Cah Ayu, teruskanlah caci-makimu itu. Hayo, apa lagi? Sebutlah semua binatang yang kotor dan boleh pula engkau menyebut diriku dengan jahanam busuk. Heh heh heh heh."

"Jahanam busuk!" Tanpa sesadarnya Dewi Sritanjung menirukan.

Dan kakek itu, perutnya yang gendut bergerak-gerak, terkekeh geli. "Teruskanlah. Hayo, teruskanlah, heh heh heh heh."

"Keparat! Kakek tua bandot dan jahanam busuk. Cacing busuk, babi kudisan, bandot bangkotan! Sepasang matamu seperti kucing melihat ikan asin. Mulutmu menyeringai seperti kera makan trasi. Huh, setan alas! Hayo berdirilah dan hayo berkelahi melawan aku jika engkau memang berani."

"Ha ha ha ha." Mpu Anusa Dwipa ketawa bekakakan. "Apakah sekarang kau sudah puas mencaci-maki aku? Dan sekarang kau akan membunuh aku dengan

pedangmu?"

"Manusia macam kau, bandot tua, babi gila, celeng sinting, kenapa tidak dibunuh mampus saja, agar dunia ini tidak kotor? Hayo bersiaplah. Aku tidak mau menyerang orang yang tidak mau melawan."

Sring...!

Pedang yang menyinarkan cahaya biru segera tercabut dari sarung, dan gadis ini sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Walaupun belum banyak pengalaman, Dewi Sritanjung sudah dapat menduga, kakek ini bukan orang sembarangan.

Tetapi celakanya Mpu Anusa Dwipa masih tetap duduk dengan santai, dan jawabannya malah seenaknya, "Jika mau membunuh aku, kenapa pedangmu tidak lekas kau sabatkan ke leherku? Berdiri juga bakal mati, duduk pun akan mati. Tentu saja aku lebih suka duduk saja seperti sekarang ini."

Perut gadis ini menjadi panas dan dadanya seperti mau meledak merasa direndahkan orang.

"Rasakan pedangku. Kepalamu akan segera berpisah dengan lehermu!" bentaknya nyaring.

Siuutt.... wuuuttt....

"Aih....!"

Dengan kecepatan luar biasa, seleret sinar itu berkelebat dan bergulung-gulung ke sekitar kakek

gendut itu. Tetapi tiba-tiba gadis ini terbelalak kaget, sebab setelah ia menghentikan serangan, kakek itu sudah lenyap.

Dewi Sritanjung celingukan. Ia tidak percaya begitu saja orang dapat lenyap secara tiba-tiba maupun menghilang. Dalam hati gadis ini menduga, tentu kakek gendut cabul itu sekarang bersembunyi.

“Hai tua bangka cabul!” teriaknya lantang. “Apakah sebabnya engkau bersembunyi? Hayo, jika engkau memang laki-laki sejati dan gagah perwira, keluarlah dari tempat persembunyianmu. Inilah Dewi Sritanjung, murid tunggal Kiageng Tunjung Biru.”

Tiba-tiba ia mendengar suara ketawa terkekeh dari atas, “Heh heh heh heh, kenapa tidak engkau sebut sekalian embah gurumu dan juga moyang gurumu? Ha ha ha ha, sangkamu apabila sudah memperkenalkan diri sebagai murid Kiageng Tunjung Biru, aku menjadi ketakutan seperti melihat gendruwo?”

Dewi Sritanjung menengadah. Ia melihat kakek gendut itu sekarang sudah nongkrong dan berjongkok di atas dahan pohon yang cukup tinggi.

Melihat itu diam-diam gadis ini kagum. Dalam keadaan duduk kemudian dapat melesat setinggi itu membuktikan kakek ini benar-benar seorang kakek

sakti mandraguna. Tetapi sekarang ini ia dalam keadaan marah, maka gadis ini tidak peduli. Ia mengerahkan kepandaiannya meloncat tinggi sambil menyerang dengan pedangnya.

Siutt.... wutt.... sing....

Sebagai murid Kiageng Tunjung Biru, begitu menjejak tanah, tubuhnya sudah meluncur ringan sekali ke atas. Pedangnya menyambar dahsyat tetapi kemudian gadis ini memekik kaget, ketika tiba-tiba kakek gendut itu terjatuh ke bawah dengan kepala di bawah dan kaki di atas. Karena itu ia menduga, kakek itu tentu lepas dari pegangannya kemudian terpeleset dan akan mati dengan kepala hancur.

Dewi Sritanjung sudah meluncur turun kembali ke tanah. Tetapi kemudian gadis ini terbelalak kaget. Ia bagai mimpi, menghadapi peristiwa yang cukup aneh ini. Pada saat tubuhnya sendiri meluncur ke bawah ini, ternyata tubuh kakek gendut itu, yang sudah jatuh ke bawah dengan kepala lebih dahulu, tahu-tahu sudah membal lalu duduk di tempat semula.

“Heh heh heh heh, apakah sebabnya engkau tidak jadi membunuh aku yang sudah tua ini?” ejek Mpu Anusa Dwipa. “Apakah engkau menginginkan si kakek bangkotan yang cabul ini masih hidup terus di dunia?”

Sulit terbayangkan betapa marah

gadis ini, diejek seperti itu. Jelas ia tadi sudah menyerang dengan maksud membunuh. Namun ternyata usahanya gagal, dan bagaimanakah cara kakek itu menyelamatkan diri, ia tidak tahu. Saking gemasnya gadis ini sudah membantingkan kakinya.

Kemudian ia melengking nyaring lalu kembali menyerang kakek itu yang sekarang duduk di dahan pohon. Dan ia sudah siap sedia apabila kakek itu meluncur ke bawah, akan ia hajar dengan pedang pusakanya.

Akan tetapi gadis ini lagi-lagi terbelalak kaget berbareng keheranan. Sebab tiba-tiba saja kakek gendut itu secara mendadak sudah lenyap. Dan ketika ia meluncur kembali turun ke bumi, ia menengadah. Tetapi ternyata ia tidak melihat kakek gendut itu tadi dan entah sudah pergi ke mana.

“Heran! Ke manakah dia?” desisnya perlahan.

Tetapi pada saat gadis ini sedang kebingungan dan mencari-cari, tiba-tiba dari tempat yang agak jauh, ia mendengar suara halus masuk dalam rongga telinganya.

“Cah Ayu, anak baik, cepatlah engkau pergi dari tempat ini. Sebab apabila pemuda yang menawan engkau tadi datang kembali bersama gurunya, aku tidak berani menanggung lagi keselamatanmu.”

Mendengar suara halus ini, dan ia kenal suara si kakek gendut tadi, ia menjadi heran dan mengerutkan alis. Namun mendadak saja gadis ini menjatuhkan diri berlutut ke arah suara.

"Aduh.... kakek yang baik...," teriaknya. "Maafkanlah aku yang seperti buta ini. Terima kasih atas segala pertolongan Kakek. Akan tetapi, apakah sebabnya Kakek tidak sudi memperkenalkan diri?"

Dan dari tempat yang jauh ia mendengar suara jawaban yang halus, "Anak baik, sudah seharusnya manusia di dunia ini saling tolong. Tetapi anak baik, sebutan menolong ini ada dua macam. Menolong secara ikhlas tanpa pamrih dan menolong tidak secara ikhlas dan berarti mempunyai pamrih. Ketahuilah Anak baik, jika ada orang menolong tetapi mengandung pamrih untuk mencari keuntungan diri, itu jelas bukan pertolongan namanya. Sebab apabila sebagai dasar memberi pertolongan itu mengandung pamrih, jelas sekali apabila pamrih yang dimaksud tidak diperoleh, orang itu takkan mau mengulurkan tangan dan memberi pertolongan.

Sebaliknya yang kedua, menolong itu harus ikhlas, tanpa pamrih untuk kepentingan diri. Ia mengulurkan tangannya tiada lain hanya bermaksud

menolong. Ia tidak mengharapkan sesuatu Nah, inilah yang baru bisa disebut pertolongan itu.

Sekarang tentang namaku, mengapa sebabnya engkau repot? Bukankah sebenarnya nama itu hanyalah sebutan guna pengenal diri? Manusia hidup di dunia ini yang penting bukanlah nama dan kedudukan, tetapi adalah perbuatan. Sebab walaupun manusia itu bernama mentereng, kedudukannya tinggi, berpangkat, kaya raya, apabila perbuatannya tidak patut, ia adalah manusia yang memalukan. Karena itu bagiku, Anak baik, engkau boleh menyebut dengan nama apa saja apabila ketemu kembali. Kau boleh menyebut kakek gendut, boleh juga kakek cabul, babi, cacing busuk dan apa lagi, heh heh heh heh."

"Ahhhh...!" Dewi Sritanjung memekik lirih dan ia menjadi amat menyesal.

Ia menyesal mengapa tadi tanpa meneliti lebih dahulu, ia sudah curiga dan menduga yang bukan-bukan. Padahal ia tadi sudah mencaci-maki habis-habisan, dan akibatnya tidak bisa lain kecuali minta maaf penuh penyesalan.

Berhadapan dengan kenyataan yang aneh ini, Dewi Sritanjung baru menjadi ingat kepada petunjuk gurunya yang mengatakan, di dunia ini banyak tokoh sakti yang aneh. Dan kiranya kakek

gendut itu tadi termasuk di dalamnya, termasuk tokoh aneh itu. Dia sudah memberi pertolongan namun tidak membanggakan pertolongannya, hingga dirinya salah duga, dan celakanya walaupun ia mencaci maki kalang kabut tidak ditanggapi.

Namun demikian ia tidak berani terlalu lama di tempat ini. Peringatan kakek itu patut ia patuhi, sebab kalau pemuda itu benar kembali lagi dengan gurunya, tidak mungkin dirinya sanggup melawan. Oleh karena itu ia cepat menyarungkan pedangnya lalu secepatnya meninggalkan tempat itu.

Tetapi sekalipun demikian benak gadis ini masih terliputi pertanyaan yang menyesak dada. Siapakah kakek gendut berjubah putih dan gundul seperti pendeta itu? Ia tidak menyadari sama sekali telah bertemu dengan tokoh sakti berhati emas, Mpu Anusa Dwipa. Seorang kakek yang selalu mendekatkan diri kepada kebajikan, suka menolong orang yang sedang dalam kesulitan tanpa mengharapkan pamrih untuk pribadi.

***

4

Dua orang gadis berumur duapuluh dua dan duapuluh satu tahun, duduk di atas batu di tepi Bengawan Solo yang mengalir dengan tenang. Di tempat mereka duduk sekarang ini merupakan tebing curam, terlindung oleh rimbunnya pepohonan.

Wajah dua gadis itu tampak muram, pakaian mereka kusut, dan merupakan suatu keanehan dari sikap gadis. Sebab biasanya gadis akan selalu memperhatikan kerapian pakaian maupun perawatan diri agar selalu tampak cantik.

Mereka cukup lama duduk termenung, dan mata mereka mengamati air sungai yang mengalir dan jernih itu. Sedang keindahan alam dan sinar matahari pagi yang hangat itu seakan tidak ada artinya bagi mereka.

Dua gadis ini sebenarnya kakak beradik. Yang tua bernama Sarindah dan yang muda bernama Sarwiyah, sedang wajah mereka tergolong gadis cantik. Kecantikan yang khas bagi para gadis desa dan kecantikannya itu merupakan kecantikan asli pemberian alam.

Tetapi sekalipun demikian sinar matanya mencerminkan watak antara dua gadis ini. Yang tua sinar matanya mencerminkan watak keras, galak dan cerewet. Sebaliknya yang muda sinar

matanya mencerminkan kelembutan, keibuan dan kehalusan seorang wanita.

Tiba-tiba terdengar Sarindah menghela napas panjang. Sarwiyah mengangkat muka dan menatap kakaknya. Namun hanya sebentar, kemudian ia menundukkan kepalanya kembali tanpa membuka mulut. Lalu ia pun menghela napas panjang tetapi tidak terdengar jelas.

“Wiyah, apakah kita harus hidup bergelandangan seperti ini terus?” tanya Sarindah mengandung penyesalan dalam.

“Tentu saja aku pun tidak menginginkan, Mbakyu,” sahut Sarwiyah sambil menatap wajah kakaknya dengan sinar mata sayu. “Tetapi apa yang harus dikata, apabila keadaan memang menghendaki?”

“Tetapi kita tidak boleh hanya menggantungkan diri kepada nasib melulu, Wiyah.”

“Lalu, bagaimanakah maksudmu?”

“Bagaimanapun kita berdua harus berusaha sekuat tenaga.”

Sarindah menghela napas panjang lagi. Lalu terdengar gerutunya yang bernada gemas. “Huh, semua ini tidak lain adalah gara-gara jahanam busuk Gajah Mada! Huh, kelak kemudian hari akan datang saatnya pembalasanku!”

Sarwiyah keheranan. Kemudian ia memandang kakaknya sambil bertanya,

“Mbakyu, apakah maksudmu, dan mengapa pula engkau menyalahkan Gajah Mada?”

“Mengapa tidak? Dialah biang keladi hidup kita yang tidak beruntung ini!” desis perempuan ini dengan nada gemas. “Lupakah engkau, ayah kita dibunuh mati oleh jahanam itu? Dan yang masih segar dalam ingatan kita, bukankah kakek pun tewas dalam tangan jahanam itu?”

Untuk sejenak Sarwiyah memandang kakaknya dengan pandang mata heran. Kemudian gadis ini berkata, “Tetapi Mbakyu, Kakek tewas secara wajar. Dia dikalahkan dalam perkelahian melawan Mahapatih Gajah Mada. Mengapa harus kita sesalkan? Dan tentang ayah kita, Mbakyu, apakah engkau lupa kepada penjelasan Mahapatih Gajah Mada sesaat sebelum berkelahi dengan Kakek? Waktu itu Gajah Mada sedang menyelamatkan Raja Jayanegara, dalam kedudukannya sebagai Bekel Bhayangkara Majapahit.”

Gadis ini berhenti mengambil napas. Lalu, “Ayah merupakan salah seorang anggota pasukan Bhayangkara penyelamat Raja itu. Tetapi ternyata Ayah kemudian minta diri dengan alasan menjenguk keluarga. Ketika itu Gajah Mada curiga, maka Ayah kita dibunuh, demi keselamatan Raja. Tindakan itu tidak bisa kita salahkan dan kita sesalkan Mbakyu, sebab Gajah Mada sedang membela Raja. Apalagi kemudian

terbukti, ayah kita termasuk salah seorang sekutu Bendara Kuti yang memberontak, maka....”

“Wiyah!” bentak Sarindah lantang memotong ucapan adiknya yang belum selesai itu, dan sepasang mata gadis ini menyala, pertanda marah. “Engkau adalah anak ayah dan cucu kakek macam apa ini? Sebagai seorang anak ayah dan seorang cucu Kakek si Tangan Iblis yang dibunuh orang, mengapa sebabnya engkau tidak membela ayah dan kakekmu, malah engkau menyalahkannya? Apakah engkau akan memusuhi keluargamu sendiri dan membela musuh?”

Bentakan kakaknya ini menyebabkan Sarwiyah terdiam, sekalipun sebenarnya apa yang ia ucapkan tadi beralasan, sebagai ungkapan kejujuran hati yang mengakui bahwa ayah dan kakeknya memang pada pihak bersalah, dan mengapa harus membela?

Akan tetapi dasar seorang gadis yang berperasaan halus dan selalu tunduk pada kakaknya, maka selama hidup ia tidak pernah sanggup berbantahan dan bertengkar dengan mbakyunya ini. Dan selamanya ia selalu bersikap mengalah, sekalipun sebenarnya pada pihak yang benar.

Sarindah masih menatap tajam adiknya. Lalu, “Wiyah! Jika aku tidak mengingat engkau adalah adikku, tentu sudah aku hancurkan kepalamu, tahu?!

Ucapanmu itu merupakan pengkhianatan terhadap keluarga yang tidak tanggung-tanggung. Wiyah, engkau harus berpendirian tegas. Apapun alasannya, kematian Ayah dan Kakek harus kita balas dan tanpa bisa ditawar-tawar lagi. Mengerti?!"

Sarwiyah terpaksa mengangguk juga, jawabnya, "Mengerti, Mbakyu."

Sekalipun demikian anggukan dan jawaban ini bertentangan dengan isi hatinya, ia terpaksa melakukannya juga.

"Nah, jika engkau sudah mengerti, engkau adalah adikku yang baik. Engkau anak Ayah dan engkau cucu Kakek yang dapat membalas budi kebaikan orang tua. Hemm, betapa menyesal Ayah maupun Kakek di alam sana dan akan mengutuk dirimu, apabila kau berkhianat."

Sarindah berhenti sejenak mencari kesan. Kemudian ia melanjutkan, "Engkau harus mengerti, Wiyah. Gara-gara Gajah Mada yang jahat itu, kita mengalami hidup seperti sekarang ini. Kita terpaksa harus hidup bergelandangan karena takut pulang ke Tosari. Takut kalau-kalau Gajah Mada memerintahkan orang-orangnya untuk menangkap kita. Apakah engkau tidak menginginkan bisa hidup tenteram seperti dulu?"

(Tentang terbunuh matinya si Tangan Iblis atau kakek dari dua gadis ini, silakan baca buku Seri Dewi

Sritanjung, berjudul “Mencari Ayah Kandung”, oleh pengarang yang sama.)

“Tentu saja, Mbakyu. Sebab hidup seperti sekarang ini hati amat tersiksa.”

“Itulah soalnya. Sekarang kita harus berusaha. Kita sekarang harus mau memeras pikiran dan tenaga. Bukankah engkau masih ingat juga, usaha mencari adik bungsu Sentiko, sampai sekarang belum juga berhasil?”

Sarwiyah tambah muram teringat kepada adiknya, Sentiko. Padahal Sentiko adalah adik laki-laki satu-satunya. Adik bungsu! Namun bocah itu pergi diam-diam, kemudian hilang dan sampai sekarang belum terdengar tentang kabar beritanya. Rasa dada gadis ini terhimpit teringat Sentiko. Dan Sarwiyah sekarang menjadi ingat, tugas yang ia hadapi cukup berat. Bukan saja tuntutan membalas sakit hati keluarga, tetapi masih pula harus mencari Sentiko sampai ketemu.

“Lalu, bagaimanakah menurut pendapatmu, Mbakyu?”

Untuk beberapa saat lamanya Sarindah tidak menjawab. Wajah yang semula murung itu sekarang agak berseri dan kemudian jawabnya, “Wiyah, jika engkau bersedia menuruti perintahku, usaha kita tentu berhasil.”

“Katakanlah Mbakyu, apa yang harus kulakukan?” desaknya sambil

memandang kakaknya.

"Tugas yang harus kau lakukan, engkau harus mencari calon suamimu. Warigagung."

"Ahh...!" gadis ini berseru tertahan. "Mengapa harus mencari dia? Tidak, Mbakyu. Aku malu! Aku adalah gadis dan tak sampai hati apabila aku harus mengejar dia.... sekalipun dia calon suamiku. Apakah aku harus menurunkan martabatku sebagai wanita di mata laki-laki?"

Sarindah mengerutkan alis tidak senang. Lalu katanya agak kasar, "Wiyah! Engkau harus mengerti, baik Warigagung maupun gurunya, Julung Pujud, ada dua orang yang bisa kita harapkan bantuannya. Padahal Warigagung adalah calon suamimu dan Julung Pujud adalah calon mertuamu yang sudah mendapat persetujuan Kakek. Kenapa engkau harus merasa malu dan merasa mengejar laki-laki? Tidak! Engkau bukan mengejar, tetapi merupakan kewajibanmu untuk membicarakan masalah kita ini kepada mereka. Maka aku percaya Warigagung maupun gurunya akan mengerti alasanmu, mengapa kau mencari mereka."

Sarindah berhenti, menghela napas pendek. Sejenak kemudian ia meneruskan, "Kalau dahulu Kakang Tanu Pada yang aku cintai dan Kebo Pradah yang engkau cintai belum jelas kabar

beritanya, memang waktu itu aku mengerti, engkau masih bimbang dan ragu. Tetapi Kebo Pradah sekarang sudah tewas oleh kecurangan Kaligis dan Sangkan. Huh, bangsat itu apabila bertemu dengan aku, tentu kuremukkan kepalanya. Sayang, waktu itu kita lengah sehingga sesudah tertangkap, mereka dapat melarikan diri."

Ia berhenti lagi dan sejenak kemudian lanjutnya, "Sudahlah Wiyah, pendeknya kau harus mencari Warigagung guna minta bantuannya."

"Dan Mbakyu menyertai kepergianku?"

"Goblok! Mengapa aku dan engkau harus selalu begini terus? Engkau sudah dewasa dan ilmu kesaktianmu tidak mengecewakan. Maka sudah waktunya engkau harus dapat hidup dan berdiri sendiri. Engkau jangan khawatir, aku pun akan berusaha sekuat kemampuanku. Sekarang aku harus pergi dan mencari bantuan. Sedang ke mana tujuanku, aku sendiri belum tahu pasti."

"Tetapi Mbakyu, apakah tidak lebih baik apabila kita ini terus berdua saja? Perlunya kita akan dapat bekerja sama setiap berhadapan dengan kesulitan."

"Wiyah, mengapa engkau ini sekarang menjadi penakut? Tidak! Pendeknya mulai sekarang ini kita

harus berpisah. Engkau pergi mencari Warigagung dan aku akan mencari bantuan kepada orang lain. Marilah kita sekarang berpisah dan melakukan tugas masing-masing.”

“Mbakyu, ahhh.... mengapa harus sekarang juga? Kita akan berpisah dan tak tahu kapan bisa bertemu kembali. Maka dari itu, kita gunakan waktu ini untuk persiapan perpisahan itu agar hati kita tidak demikian kosong.”

“Wiyah! Waktu amat berharga bagi kita sekarang ini. Sudahlah, kita harus berpisah sekarang juga. Hayo, lekaslah kita berangkat. Dan aku pun akan menempuh perjalanan ke arah lain.”

Sarwiyah sudah amat kenal watak dan sifat kakak perempuannya ini, yang tidak bisa dibantah kemauannya. Maka walaupun terasa berat ia harus berpisah, dan akhirnya Sarwiyah bangkit juga lalu pergi. Ketika sudah melangkah agak jauh, ia membalikkan tubuh dan memandang ke arah Sarindah yang masih duduk di atas batu.

Melihat kebimbangan adiknya, Sarindah berteriak lantang, “Lekaslah pergi, Wiyah! Engkau jangan menoleh lagi kemari. Saat kita akan berpisah memang berat. Namun sesudah dilakukan takkan terasa lagi.”

Sarwiyah membalikkan tubuh tanpa menjawab, tetapi yang jelas gadis ini

berusaha menyembunyikan air matanya yang mengalir turun. Gadis ini merasa juga betapa beratnya berpisah dengan kakaknya, sehingga gadis itu menangis.

Ketika Sarwiyah sudah tidak tampak bayangannya lagi, Sarindah menghela napas panjang. Terbayanglah kini semua perjalanan hidupnya. Beberapa bulan lalu dirinya, Sarwiyah dan kakeknya masih hidup terhormat di Tosari dan juga mempunyai beberapa orang murid laki-laki. Dan di antara murid laki-laki itu, ia mencintai pemuda pendiam bernama Tanu Pada. Sedangkan Sarwiyah mencintai Kebo Pradah. Namun ternyata kemudian dua orang pemuda itu harus tewas dalam tangan Kaligis dan Sangkan yang curang.

Sekarang bukan saja dirinya kehilangan pemuda yang ia cintai, tetapi juga kakeknya tewas dalam tangan Gajah Mada. Sekarang terpaksa hidup tidak menentu sebagai gadis yang bergelandangan.

Tetapi Sarindah tidak lama duduk termenung di tempat ini. Kemudian ia bangkit dan melangkah cepat menuju ke barat. Ia sudah mempunyai rencana tetap. Sarindah akan minta bantuan seorang sakti yang pernah ia dengar, bertempat tinggal di Ngaglik, lereng Gunung Lawu.

Di sana menurut keterangan yang

pernah ia dengar, hiduplah seorang kakek yang telah lumpuh dua kakinya. Kakek ini menurut keterangan baru berumur sekitar empat puluh lima tahun. Tetapi sebagai akibat lumpuhnya kaki itu menjadi tampak lebih tua dan kakek itu pun menjadi jorok.

Terhadap masalah joroknya kakek itu sebenarnya Sarindah tidak peduli. Sebab yang penting bagi dirinya sekarang, bukankah kakek bernama Madrim itu mempunyai keahlian yang amat ia butuhkan?

Kakek Madrim itu seorang ahli ilmu hitam. Dia dapat membunuh orang dengan jampi-jampi dan mantra gaib. Maka dalam usahanya membalas dendam kepada Gajah Mada, kiranya hanya dengan sarana itu sajalah yang paling tepat. Namun yang menyebabkan gadis ini agak ragu adalah syarat untuk meluluskan permintaannya itu, dan tiba-tiba saja bulu kuduknya meremang dan tubuhnya gemetaran merasa ngeri.

Menurut keterangan yang sudah ia peroleh, syarat kakek itu aneh! Berhubungan dengan lumpuhnya itu ia menjadi benci kepada setiap laki-laki. Maka apabila ada laki-laki yang berani datang ke pondoknya, orang itu tentu mati terbunuh oleh Kakek Madrim. Atau kalau hati Kakek Madrim sedang riang, maka laki-laki yang berani datang ke pondoknya tentu menjadi lumpuh dua

kakinya oleh tangan kakek itu. Mungkin, siksaan itu mempunyai maksud agar sama dengan dirinya yang lumpuh.

Apakah watak seperti itu tidak aneh? Orang tidak bersalah, kakek itu sanggup membunuh dan atau menyiksa. Mungkinkah hal seperti ini merupakan suatu penyakit yang menghinggapi jiwa Kakek Madrim sesudah kakinya lumpuh? Karena dirinya menderita lumpuh maka kakek ini menjadi iri dan tidak senang kepada setiap laki-laki yang tidak cacat?

Sebaliknya, kakek itu akan menerima dengan senang hati dan tangan terbuka, mulut tertawa dan wajah berseri, apabila orang yang datang berkunjung ke pondoknya itu seorang perempuan. Lebih lagi apabila yang datang itu gadis atau perempuan muda yang cantik wajahnya. Kakek Madrim akan menyambut kedatangan tamu itu dengan sikap amat manis. Dan semua permintaan tamu-tamu perempuan ini, akan dilayani dengan senang hati.

Dia akan melayani orang minta obat untuk penyakit ringan sampai kepada penyakit yang sudah parah. Kemudian orang yang patah hati karena cinta, maupun sampai kepada guna-guna untuk menundukkan orang yang tidak mau membalas cintanya. Demikian pula tentang masalah yang disebut tenung, kakek itu sanggup memberinya.

Dan menurut kabar, orang yang tertenung oleh Kakek Madrim itu dalam waktu mendadak akan mati didahului dengan muntah darah yang bercampur dengan jarum karatan, ijuk, paku dan beberapa benda yang lain.

Akan tetapi sebagai sarana bagi setiap orang yang minta bantuan itu, syarat Kakek Madrim selalu aneh dan tidak lumrah. Sebab perempuan yang datang dan minta pertolongan itu harus mau menyerahkan diri sebagai "isteri" tanpa nikah, sedikitnya satu hari satu malam.

Tiba-tiba Sarindah menghentikan langkahnya, dan tubuhnya tampak gemetaran, bulu kuduk berdiri teringat syarat semacam itu. Haruskah dirinya yang selama ini selalu menjaga kesuciannya sebagai perawan, secara mudah menyerah kepada Kakek Madrim yang lumpuh dan jorok itu?

Akan tetapi kemauannya membalas dendam menggebu-gebu. Maka walaupun dirinya harus menjadi korban, semua itu merupakan pengorbanan suci demi keluarga. Demi ayahnya maupun kakeknya yang sudah tewas di tangan Gajah Mada.

"Tidak, tidaaaakkkk!" pekiknya. "Manakah mungkin harus menerima begitu saja syarat yang gila-gilaan itu? Tidak sudi.... tidak sudiiii...!"

Sarindah menjatuhkan diri dan duduk pada sebuah batu di bawah pohon

rindang. Ia menghela napas berat, lalu merenung. Sedang keringat yang membasahi leher dan tubuhnya ia biarkan saja mengalir pada kulit yang halus dan lumar itu.

"Hemm, tetapi apakah dayaku?" desisnya. "Hanya dengan jalan minta pertolongan Kakek Madrim itu sajalah, jalan termudah bagiku untuk dapat membalaskan sakit hati keluargaku. Dan tanpa lewat tenung itu, manakah mungkin aku dapat mengalahkan orang yang kedudukannya setinggi itu? Dia selalu dikawal keselamatannya oleh prajurit. Dua puluh tahun lagi belum tentu aku dapat mencapai cita-citaku tanpa bantuan orang lain."

"Tetapi pertolongan Madrim itu hanya diberikan apabila engkau bersedia menjadi isterinya tanpa nikah sehari semalam," teriak hatinya yang marah. *"Semurah itukah harga diriku, dan harus menyerahkan kehormatan dan harga diriku kepada kakek lumpuh?"*

"Engkau jangan sembarangan bicara!" bentak kemauan.

"Huh, engkau jangan menuduh aku semurah itu kawan. Aku sudah berumur dua puluh dua tahun, tetapi aku tetap pandai menjaga kesucianku. Kalau seka-rang terpikir olehku untuk menyerahkan diri kepada kakek itu, tidak lain demi kepentingan kita semua. Demi membalas sakit hati orang tua," sambung si

pikiran.

"Nah, engkau benar!" sambut kemauan. *"Pengorbanan satu hari satu malam itu tentu saja masih murah apabila dibanding dengan tercapainya cita-cita dalam waktu singkat. Gajah Mada akan mampus oleh tenung. Apakah engkau tidak mau mengerti, hai hati."*

"Hu hu huuuuu...," tiba-tiba si hati menangis. *"Engkau bisa berkata, tetapi tidak tahu betapa deritaku oleh peristiwa seperti itu. Engkau, hai kemauan dan pikiran, akan memperoleh keuntungan tanpa penderitaan. Dan engkau tubuh, setelah engkau lepas dari pelukan Kakek Madrim tidak akan merasakan apa-apa lagi. Tetapi aku ini, selama hidup akan menderita. Aku akan terkenang terus peristiwa terkutuk itu. Engkau tahu? Hu hu huuuu.... belum terjadi saja aku sudah ngeri. Aku sudah ketakutan setengah mati!"*

"Matikanlah rasamu itu, hai hati!" bujuk kemauan. *"Derita itu hanya bersemayam dan tak mau pergi, jika engkau selalu mengenang. Akan tetapi jika engkau tidak mengenang dan tidak merasakannya, apa yang disebut suka dan duka maupun derita itu tidak ada lagi. Dan semuanya akan berlalu seperti tertiup angin. Nah, anggap saja belum pernah terjadi. Bukankah pada saat kita harus berdiam di pondok*

Kakek Madrim itu, tidak seorang pun tahu apa yang sudah terjadi?"

Tiba-tiba saja otaknya tertawa. Katanya, *"Ha ha ha ha, sudahlah! Kalian jangan bersitegang dan bertengkar. Pendeknya sekarang kita harus pergi ke sana. Biarkan kakek itu menuntut persyaratan segila itu. Sanggupilah! Terimalah! Aku yang akan mengatur semuanya nanti. Percayalah oleh siasatku, maksud kita bakal tercapai, tetapi kita tetap selamat."*

"Benarkah itu?" teriak hati. *"Engkau berani menanggung kita ini selamat?"*

"Kenapa tidak? Aku yang bertanggung jawab!" sahut si otak dengan mantap. *"Apakah engkau masih kurang percaya akan kemampuanku? Sudahlah, mari kita berangkat dan tidak perlu ragu maupun takut!"*

Setelah bagian tubuhnya saling bantah beberapa saat lamanya, bibir Sarindah tersenyum sekali. Hatinya menjadi mantap. Tekadnya menjadi bulat, dan rencananya pasti berhasil.

"Huh, engkau akan tahu rasa Kakek Madrim, berhadapan dengan gadis cerdik seperti aku!" desisnya. "Huh, kakek jorok, cabul dan biadab. Engkau akan ketemu batunya!"

Dengan gerakan yang mantap dan penuh percaya diri, Sarindah menuju Gunung Lawu. Dan ketika tiba di kaki

Lawu, Sarindah mandi pada air kali yang airnya jernih sekali. Ia perlu berganti pakaian bersih. Dan rambut yang sudah beberapa hari lamanya dibiarkan kusut dan awut-awutan itu, sekarang disisir rapi dan disanggul demikian menarik. Dasar rambutnya subur dan hitam, maka setelah menghias diri tampak menjadi semakin cantik. Ia sengaja mematut diri dan sengaja memikat perhatian laki-laki. Seakan saat ini dirinya sedang menuju ke rumah laki-laki yang dicintai untuk *ngunggah-unggahi* (untuk menyerahkan diri).

Ketika ia bercermin pada sebuah kubangan yang airnya amat jernih, ia tersenyum bangga melihat kecantikannya sendiri. Ia makin percaya, setiap laki-laki akan terpesona.

Tetapi sekalipun demikian, tidak urung ia menghela napas dalam pula, ketika teringat Madrim itu kakek lumpuh. Sekarang dirinya harus ke sana, minta pertolongannya untuk membunuh Gajah Mada dengan tenung. Akan tetapi sesudah itu dirinya harus menyerah diperlakukan sebagai isterinya.

Bergidik juga gadis ini sekalipun ia sudah mempunyai rencana matang. Apakah di rumah kakek itu siasat yang akan dilakukan dapat berjalan dengan baik? Ia belum tahu! Namun demikian ia

percaya, akan berusaha sesuai dengan kemampuannya.

Demikianlah dengan hati yang bulat ia sudah mendaki pinggang Lawu dengan cepat. Ia kemudian terpaksa harus bertanya kepada penduduk desa yang ia jumpai. Dan ketika Sarindah menyatakan akan ke Ngaglik menemui Madrim, penduduk desa yang mendengar terbelalak.

"Anak mau pergi ke sana?" tanya perempuan tua seakan kurang percaya.

"Benar, Bibi! Aku akan ke sana minta pertolongan."

"Mengapa harus minta pertolongan ke sana? Kasihan engkau Nak, kau masih muda lagi cantik. Di dunia ini masih banyak dukun *peng-pengan* dan dapat menolong orang. Mengapa kau tidak memilih dukun lain saja? Jika Anak menginginkan, aku bisa memberi petunjuk dukun sakti, rumahnya di Matesih."

Sarindah tersenyum, jawabnya, "Terima kasih Bibi atas perhatianmu. Tetapi aku akan tetap datang ke pondok Kakek Madrim. Dia terkenal sebagai dukun manjur dan aku percaya. Tetapi.... apakah sebabnya Bibi tak rela aku ke sana?"

Kendati ia sudah mendengar syarat aneh dan gila-gilaan dari Kakek Madrim, namun ia masih mencoba bertanya.

“Anak, Kakek Madrim itu lumpuh tetapi gila perempuan. Maka setiap perempuan yang datang ke sana, harus memenuhi persyaratan, mau diperisteri tanpa nikah beberapa hari lamanya.”

“Dan perempuan-perempuan itu juga bersedia?” tanyanya.

Perempuan itu mengangguk.

“Apakah segala yang diminta orang itu pasti terkabul?”

Perempuan itu menggeleng. Jawabnya, “Belum tentu, Nak. Buktinya ada pula perempuan yang sudah menyerahkan diri, tetapi toh permintaannya tidak terkabul.”

“Apakah yang diminta?”

“Macam-macam. Dari soal pelarisan, susuk dan cinta.”

Namun akhirnya kemauan Sarindah tidak bisa berkurang oleh pengaruh. Katanya dalam hati, “Persetan dengan keadaan kakek itu. Sekalipun keadaannya menjijikkan kalau kakek itu dapat menolong membunuh Gajah Mada, apakah salahnya? Aku bukan perempuan tolol. Sebelum kakek itu dapat menjamah tubuhku, kakek itu akan mampus lebih dulu oleh pedangku ini.”

Di depan pondok, Sarindah berteriak, “Kulanuwun.., kulanuwun...”

Lalu terdengar suara seperti kaleng pecah dari dalam pondok.

“Masuklah Anak, apakah engkau mencari Kakek Madrim?”

“Benar.”

Ketika masuk gadis ini tidak lupa sopan santun. Ia membungkuk memberi hormat ke arah suara, karena pondok itu gelap sekali. Dan baru setelah beberapa lama dapat membiasakan diri, tiba-tiba saja gadis ini bergidik dan bulu kuduknya berdiri, melihat keadaan Kakek Madrim yang duduk bersila di atas tikar usang tanpa bergerak. Karena benar, kakek itu jorok dan menjijikkan. Agaknya sebagai akibat kelumpuhannya menyebabkan kakek ini jarang menyentuh air.

“Duduklah!”

Sarindah sadar lalu membungkuk memberi hormat. Kemudian ia duduk di atas tikar yang kotor, yang dibentangkan di tanah. Gadis ini terpaksa menundukkan kepala karena merasa ngeri bertatap pandang dengan kakek itu. Namun sekalipun menunduk, Sarindah mengintip dari celah bulu matanya untuk melihat kakek itu. Dan ia melihat mata kakek itu berkedip-kedip dan mulut menyeringai seperti iblis kelaparan.

“Anak, engkau siapa dan datang dari mana?”

Sarindah mengangkat mukanya se-kilas, menatap Madrim, lalu jawabnya, “Saya bernama Sarindah, dan datang dari Madiun.”

“Apakah maksudmu datang kemari?

Adakah engkau minta syarat agar lekas memperoleh jodoh? Hemm, engkau cukup cantik, sesungguhnya tanpa syarat apapun banyak laki-laki yang suka kepadamu.”

Kalau saja sekarang ini dirinya tidak memerlukan bantuan kakek ini, ia tentu sudah marah dan memukul kakek yang dianggap lancang.

“Tidak, Kek. Bukan itu. Kedatanganku agar Kakek mau membantu aku membunuh orang, dengan tenung.”

“Hai...! Aku harus membunuh orang dengan tenung? Apakah sebab engkau mempunyai permintaan seperti itu, Nak? Engkau jangan main-main dengan tenung.”

“Tetapi..., aku benci dengan orang itu. Dia sudah membunuh seluruh keluargaku.”

“Ohhh.... keluargamu dibunuh orang? Kasihan....”

Sarindah mengangguk. “Itulah sebabnya aku mohon pertolongan Kakek, agar orang itu dapat mati dengan tenung.”

“Siapakah orang yang kau maksud itu?”

“Gajah Mada.”

“Ahhh...!” Kakek itu kaget. “Gajah Mada sebagai Mahapatih Majapahit itu? Uah, berat... berat....”

“Apakah sebabnya berat? Apakah Kakek tidak sanggup dan tidak bisa?”

"Apa katamu? Siapakah yang tidak bisa?" bentak kakek itu. "Siapa pun aku bisa membunuh dengan tenung apabila aku menghendaki."

"Tetapi apakah sebabnya Kakek tadi bilang berat?"

"Yang berat itu tebusan dan syarat perlengkapan tenung itu sendiri. Karena tenung itu ditujukan kepada Gajah Mada, maka aku bisa melakukan asal saja engkau memenuhi syarat yang diperlukan untuk itu."

"Katakanlah Kek, apakah syaratnya?"

"Anak, tenung yang akan membunuh Gajah Mada tenung betina atau perempuan. Karena tenung perempuan maka membutuhkan kawan."

"Tentunya kakek dapat mengusahakan kawan itu."

"Tentu saja, Nak. Tetapi tenung tadi tidak mau diberi kawan sambarangan. Kawannya harus orang yang minta tenung itu sendiri."

"Aku? Mengapa?" Sarindah kaget.

"Sabarlah Nak, dengarkan baik-baik. Engkau harus tahu, baik tenung laki-laki maupun perempuan yang akan melakukan tugas itu, semuanya menghuni dalam tubuhku. Jadi antara aku dan engkau, syaratnya harus rukun tidak bedanya suami dan isteri."

Sekalipun ia sudah tahu akhirnya kakek ini akan mengucapkan kata-kata

seperti itu, tidak urung hatinya tercekat juga. Memandang pun sudah jijik, dan kalau tidak dalam keadaan terpaksa, duduk berhadapan ini pun tidak kuat lama.

Bau kakek ini tengik sekali, dan napasnya hampir sesak. Tetapi sebaliknya kalau dirinya menolak, tentu kakek ini tidak mau menolong, dan cita-citanya akan gagal.

"Kek, demi tercapainya maksud itu, aku setuju. Aku bersedia menjadi kawan tenung itu. Tetapi...."

"Tetapi apa?"

"Kerjakan dahulu tenung itu. Kemudian aku akan memenuhi persyaratan itu."

Sarindah mengucapkan kata-katanya dengan tenang dan mantap. Sebab ia sudah mempunyai rencana bulat, kakek ini lumpuh dan ia akan menyerang dan membunuh sebelum kakek ini dapat menjamah tubuhnya.

***

TAMAT

Sala, Medio Maret 1987

Maaf, hanya sampai di sini kita terpaksa berpisah dahulu, dan kita akan bertemu kembali dalam cerita berjudul "**Rahasia Dewa Asmara**". Anda akan bertemu kembali dengan tokoh kita Sarindah, Dewi Sritanjung, Sarwiyah maupun yang lain. Sudah tentu lebih menarik dan mendebarkan.

Dan juga Anda akan bertemu dengan Sarindah di pondok Kakek Madrim yang ingin membunuh Gajah Mada dengan tenung. Berhasilkah dia membunuh Kakek Madrim setelah menolong dengan tenung? Jawabnya terbeber jelas dalam cerita "Rahasia Dewa Asmara".